

*Laporan Penelitian Individual*

**MODEL PENGASUHAN ANAK USIA DINI  
PADA KELUARGA DENGAN IBU SEBAGAI BURUH PABRIK**

(Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang  
Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)



**Disusun dan Diajukan Kepada IAIN Purwokerto**

**Oleh:**

**Dr. FAUZI, M.Ag  
NIP. 197408051998031004**

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2015**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT., atas anugerah rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penelitian yang berjudul: **Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)** dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amiin.

Terselesainya penelitian ini tidak dapat terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada :

1. Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian ini.
2. Kepala LPPM IAIN Purwokerto beserta staffnya.
3. Kepala Desa Purbayasa dan Karanggambas Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan.
4. Para keluarga dan pengasuh anak yang menjadi sumber data penelitian.
5. Sdr. Aniek Malikha, S.Pd.I. dan Khaoirul Anam, S.Pd.I yang telah membantu proses penggalan data di lokasi penelitian.

Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Purwokerto, November 2015

Fz

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kenyataannya dapat dipastikan semua anak mengawali kehidupannya dari keluarga. Anak lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga bagi anak menjadi tempat memperoleh pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.<sup>1</sup> Disisi lain, dalam perspektif sosiologis keluarga menjadi jembatan antara individu dengan kehidupan sosial budayanya. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai, peran sosial, norma-norma serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tua.<sup>2</sup>

Keluarga (terutama keluarga inti) memiliki peran yang sangat fundamental bagi tumbuh kembang anak dan berpengaruh sepanjang masa kehidupan seorang anak, terlebih pengaruh yang diterima anak dari keluarganya pada fase usia dini sebagai periode emas, fase kritis sekaligus sensitif. Orang tua dan individu-individu dewasa di lingkungan anak usia dini berperan sebagai pengasuh yang menstimulasi tumbuh kembang anak, membantu kebutuhan anak sekaligus berperan sebagai kelompok perantara yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan dan kehidupan sosial.

Pada fase usia dini, anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang terdekat dalam keluarganya. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang-

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1977), hal. 106.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 153.

orang terdekatnya. Di samping itu anak usia dini memiliki daya lekat yang sangat kuat dengan orang yang memiliki kedekatan baik secara biologis, psikologis, maupun emosional. Figur dalam keluarga yang paling dekat dan memiliki daya lekat paling kuat dengan anak tentu saja seorang ibu.<sup>3</sup> Ibu menjadi model anutan (*the role model*) bagi anak usia dini. Peran seorang ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak Usia 0-4 tahun sebagai masa sangat menentukan bagi perkembangan anak. Menurut hasil riset bahwa kecerdasan anak 50% telah terbentuk ketika usia 0-4 tahun.<sup>4</sup> Berdasarkan hal ini anak usia 0-4 tahun harus mendapatkan pengasuhan yang tepat dan memadai.

Keutuhan suatu keluarga dalam kegiatan pengasuhan anak akan berdampak sangat positif bagi keseluruhan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu kehilangan salah satu unsur keluarga (istri/ibu) akan berdampak pada ketidakseimbangan di dalam keluarga. Keseimbangan keluarga terjadi jika keharmonisan hubungan (interaksi) antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu, terjadi. Di dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya dalam rangka untuk menciptakan pengharapan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut akan mengalami kepincangan dan keluarga ideal yang dicita-citakan pun sulit terpenuhi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Thomas Keenan and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*, (London: Sage Foundations of Psychology, 2009), 249-253.

<sup>4</sup> Lampiran I Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, hal. 2.

<sup>5</sup> Nurul Inayah, "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi" *Converence Preceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hal. 254.

Permasalahan muncul ketika anak dalam masa awal kehidupannya harus ditinggalkan oleh Ibu bekerja di pabrik untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak harus kehilangan figur terdekatnya dalam sebagian besar waktu jaganya (siang hari). Keseharian anak lebih banyak dihabiskan dengan figur-figur pengganti yang menjalankan tugas sebagai pengasuh. Kehidupan anak lebih banyak bersama dengan figur pengasuh yang tentu saja tidak akan dapat memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman sebagaimana yang diberikan oleh sosok Ibu. Kondisi ini tentu saja akan berakibat pada pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sedikit terabaikan. Akibat jangka panjangnya akan lahir generasi “salah asuh” yang akan berbahaya bagi kelangsungan suatu generasi dan bangsa.

Dari sisi para Ibu sendiri, pada dasarnya ketika harus pergi bekerja meninggalkan anak balitanya sebagai situasi dilematis sekaligus problematis. Pilihan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain sebagai pilihan terpaksa demi membantu perekonomian keluarga. Hasil riset yang dilakukan Endah Sulistyorini menginformasikan hal ini bahwa terdapat dilema para perempuan ketika harus memilih apakah di rumah mengasuh anak sementara pada sisi yang lain ingin berkarir, ada tuntutan membantu ekonomi keluarga; ataukah berkarir, bekerja mendapatkan tambahan penghasilan keluarga, akan tetapi harus meninggalkan anak usia dininya di bawah perawatan dan pengasuhan orang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Endah Sulistyorini, “Fasilitas *Day-Care* Paud oleh Institusi Yang Mempekerjakan Perempuan (Peran Negara Dalam Mendukung Perkembangan Perempuan Dan Anak)”, dalam <http://orionpublishing.multiply.com/journal/item/4>, diunduh pada tanggal 27 mei 2015.

Dalam catatan Morisson di masa kini dan masa yang akan datang banyak Ibu muda memasuki dunia kerja, sehingga banyak anak berusia di bawah lima tahun (63%) menghabiskan 36 jam seminggu atau lebih dalam pengasuhan orang lain. Orang tua (Ibu) yang bekerja menyerahkan anak mereka kepada orang lain untuk diasuh dan menghabiskan sedikit waktu bersama anak mereka.<sup>7</sup>

Fenomena banyaknya para Ibu bekerja di pabrik dan meninggalkan anak balitanya dalam pengasuhan orang lain dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia utamanya daerah kawasan pertumbuhan industri atau pabrik. Diantara daerah di Jawa Tengah yang menjadi salah satu daerah yang cukup tinggi pertumbuhan industri atau pabrik adalah Purbalingga. Kabupaten Purbalingga sebagai kawasan tempat pertumbuhan industri atau pabrik<sup>8</sup> terutama pabrik pembuatan rambut palsu dan pabrik pembuatan bulu mata (*idep*) palsu, dan pabrik pengolahan kayu. Pabrik-pabrik tersebut menyerap ribuan tenaga kerja dan sekitar 80-90% pekerja pabrik tersebut adalah perempuan; dari 28 perusahaan pengolahan rambut pada tahun 2011 jumlah pekerjanya sekitar 15698 orang, dengan perbandingan 2724 laki-laki dan

---

<sup>7</sup> George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 374.

<sup>8</sup> Sebaran industri di Kabupaten Purbalingga: di Kecamatan Kemangkon terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Bukateja terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Kaligondang terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Purbalingga terdapat 8 industri (25,81%), Kecamatan Kalimanah terdapat 10 industri (32,26%), Kecamatan Padamaru terdapat 6 industri (19,35%), Kecamatan Bojongsari terdapat 3 industri (9,70%), Kecamatan Bobotsari terdapat 1 industri (3,22%). Sebagian besar industri tersebut bergerak pada bidang kerajinan tangan dari rambut atau industri rambut yaitu sebanyak 16 industri besar (50%), kemudian industri pengolahan kayu sebanyak 8 industri besar (25%), industri makanan seperti mie telur dan sohon (9,37%) dan industri makanan ringan seperti permen dan rokok (6,25%), industri jasa dan industri keramik masing-masing 3,12%, dalam Sri Titi Lestari, "Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)". *Under Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang (UNNES), <http://lib.unnes.ac.id/9905/> diunduh pada tanggal 31 Mei 2015.

12974 perempuan.<sup>9</sup> Seiring perjalanan waktu pada tahun 2015 berdasarkan data Dinsosnakertrans Purbalingga jumlah perempuan yang bekerja di perusahaan Purbalingga mencapai 31.633 orang. Jumlah ini tiga kali lipat lebih banyak dibanding laki-laki. Jumlah pekerja laki-laki hanya 10.839 orang.<sup>10</sup> Diantara para pekerja perempuan tersebut adalah para Ibu muda yang masih memiliki anak dalam fase usia 0-4 tahun yang sangat membutuhkan perawatan dan pengasuhan langsung dari seorang Ibu. Para pekerja tersebut “rela” meninggalkan anaknya yang masih usia dini tersebut dan menyerahkan pengasuhannya kepada orang lain.

Secara empirik terdapat “solusi kreatif” yang beragam yang dilakukan para keluarga pekerja pabrik dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Beragam model pengasuhan muncul di kalangan keluarga pekerja pabrik ini agar tetap dapat berkerja tanpa menelantarkan anak. Berbagai figur pengasuh anak muncul di tengah masyarakat; mulai dari nenek dan atau kakek sebagai orang tua, saudara Ibu, tetangga rumah tempat tinggal, pembantu (rewang, tukang momong anak), dan tidak sedikit seorang ayah yang tidak bekerja berperan menjadi pengasuh menggantikan peran seorang Ibu.<sup>11</sup> Model-model pengasuhan yang beragam ini tentu saja akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspeknya. Praktik-praktik pengasuhan anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan

---

<sup>9</sup> Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti, “Tidak Ada Pekerjaan untuk Laki-Laki di Purbalingga (Menguak Sisi Gelap Pembangunan Masyarakat di Kabupaten Purbalingga)”, *Acta Diurna*, Vol. 7, NO.2. 2011. hal 41.

<sup>10</sup> <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pemkab-akan-lebih-selektif/> diunduh 1 Juni 2015

<sup>11</sup> Hasil observasi di Desa Karanggambas Kecamatan Padamara

kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hasil Penelitian Dewi Anita<sup>12</sup> menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan paparan di atas, menarik dikaji berbagai varian model pengasuhan anak usia dini yang berkembang di kalangan keluarga pekerja pabrik dengan Ibu sebagai pekerja. Varian model pengasuhan tersebut sebagai model produk lokal yang *genuine* dan khas keluarga pekerja pabrik di Purbalingga. Di samping itu menarik pula dikaji pengaruh atau dampak dari masing-masing model pengasuhan tersebut terhadap kondisi tumbuh kembang anak dalam keseluruhan aspek perkembangan baik fisik maupun non fisik. Kajian ini dalam pandangan peneliti penting dilakukan mengingat model pengasuhan yang diberikan kepada anak usia dini akan berpengaruh bagi masa depan kehidupan anak; dan pada sisi lain fenomena Ibu menjadi pekerja nampaknya akan menjadi fenomena yang terus dijumpai sebagaimana catatan Morisson di atas pada era globalisasi dan era kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.

IAIN PURWOKERTO

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dan fokus dari setiap masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model pengasuhan anak usia dini (usia 0-4 tahun) pada keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik.

---

<sup>12</sup> Dewi Anita “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009”, dalam <http://lib.unnes.ac.id/9905/> diunduh pada tanggal 31 Mei 2015.

2. Bagaimanakah profil tumbuh kembang anak usia dini (usia 0-4 tahun) sebagai hasil dari model pengasuhan yang diberikan kepada anak.

### **C. Fokus dan Arah Penelitian**

Fokus kajian pada rumusan masalah yang pertama adalah mengkaji berbagai varian model pengasuhan pada keluarga-keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik beserta faktor yang melatar belakangi pilihan model pengasuhan; menu kegiatan anak dan aktivitas pengasuhan pada setiap varian model tersebut. Hasil kajian berupa varian model pengasuhan beserta karakteristik unik menu aktivitas anak dan berbagai kegiatan pada setiap model pengasuhan.

Ada beberapa kemungkinan varian model pengasuhan pada keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik yaitu: a) model pengasuhan anak usia dini oleh keluarga; terdiri dari: pengasuhan anak oleh suami (ayah si anak), pengasuhan oleh nenek, dan pengasuhan oleh saudara lainnya yang terikat oleh hubungan kekeluargaan; b) model pengasuhan oleh “rewang” (pembantu); Setiap model pengasuhan akan dikaji karakteristik unik kegiatan-kegiatan pengasuhannya.

Profil tumbuh kembang yang menjadi fokus kajian meliputi: a) perkembangan aspek nilai agama dan moral; b) tumbuh kembang aspek fisik-motorik; c) perkembangan aspek bahasa; d) perkembangan aspek kognitif; e) perkembangan aspek sosial-emosional, dan f) perkembangan aspek seni. Acuan untuk mendeskripsikan profil tumbuh kembang anak adalah standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) sebagaimana diatur dalam

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni: *pertama*, untuk memperoleh gambaran tentang varian model pengasuhan anak usia dini usia 0-4 tahun dan faktor yang mendasari pilihan model pengasuhan pada keluarga dengan istri sebagai buruh pabrik di desa Karangpule Padamara; *kedua*, untuk mendeskripsikan berbagai menu kegiatan anak dan aktivitas pengasuhan pada masing-masing model pengasuhan anak usia dini; *ketiga*, untuk merumuskan profil tumbuh kembang anak usia dini (usia 0-4 tahun) pada setiap varian model pengasuhan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni:

- a. *Secara teoritis*, setidaknya ada dua manfaat dari hasil penelitian ini yaitu: *pertama*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat melengkapi teori tentang pendidikan anak usia dini khususnya tentang model pengasuhan anak usia dini pada keluarga dengan ibu sebagai pekerja di luar rumah; *kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang

berbagai model pengasuhan anak usia dini pada keluarga dengan Ibu sebagai pekerja yang berbasis kearifan lokalitas.

- b. *Secara praktis* hasil penelitian ini diharapkan memiliki empat manfaat yaitu: *pertama*, bagi keluarga dengan Ibu sebagai pekerja hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman aplikatif terhadap model pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan berbagai situasi dan kondisi; *kedua* bagi para keluarga dengan Ibu sebagai pekerja, dapat memberikan alternatif pilihan dalam memberikan pengasuhan bagi anaknya yang masih usia dini sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing; *ketiga*, bagi para keluarga dengan Ibu sebagai pekerja di pabrik dapat dijadikan sebagai acuan melakukan evaluasi model pengasuhan yang selama ini dilakukan terutama dengan mendasarkan pada hasil temuan atas dampak model pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga akan dimungkinkan memilih model pengasuhan lain yang dinilai lebih tepat bagi tumbuh kembang anak; *keempat*, bagi para pengasuh anak pekerja dapat dijadikan acuan memberikan layanan pengasuhan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

## LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada keluarga dengan ibu sebagai buruh pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan (Pendidikan Anak Usia Dini)
2. Peneliti : Dr. Fauzi, M.Ag
3. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
4. Biaya Penelitian : 10.000.000,-
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2015

Purwokerto, 2 November 2015

Mengesahkan:  
Kepala LPPM

Peneliti,

**IAIN PURWOKERTO**

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I  
NIP. 196307071992031007

Dr. Fauzi, M.Ag  
NIP.197408051998031004

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Keaslian .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>BAB. I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus dan Arah Penelitian .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka teori.....	10
1. Konsep Pendidikan anak usia dini .....	10
2. Perkembangan anak usia dini.....	15
3. Pengasuhan anak usia dini .....	28
4. Keluarga dan Pengasuhan anak .....	34
5. Tipologi Pengasuhan Anak.....	37
6. Model Pengasuhan dan Perkembangan Anak.....	44
B. Kajian Penelitian Relevan.....	46
<b>BAB. III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Keabsahan Data .....	59
E. Teknik Analisa Data .....	60
<b>BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Profil Kecamatan Padamara .....	61
B. Profil Desa Lokasi Penelitian.....	62
1. Desa Purbayasa.....	62
2. Desa Karanggambas .....	66

C. Profil Anak.....	69
1. Profil Anak Desa Purbayasa .....	69
2. Profil Anak Desa Karanggambas.....	70
D. Kegiatan Pengasuhan Anak Di Keluarga Buruh.....	70
E. Model Pengasuhan Anak .....	72
1. Anak diasuh Nenek.....	73
2. Anak Diasuh Rewang (Pembantu).....	75
3. Anak Diasuh Sanak Keluarga/Saudara (Bu De/Bu Lik).....	76
4. Anak Diasuh Bapak/Ayah.....	78
F. Model Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak.....	80
1. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Nenek.....	80
2. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Rewang (Pembantu).	80
3. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Sanak Keluarga/Saudara (Bu De/Bu Lik) .....	82
4. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Bapak/Ayah .....	82
BAB. V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Rekomendasi.....	96
DaftarPustaka .....	99
Lampiran	

IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Konsep Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh dan terpadu yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.<sup>1</sup>

Usia dini sebagai periode awal yang paling kritis dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Menurut J. Black, bahwa anak usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (fase pranatal) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Pedoman teknis penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm. 13-14.

kecerdasan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah anak lahir, sel-sel anak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional.<sup>2</sup> Sasaran layanan pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan pada usia yaitu 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, 5-6 tahun.<sup>3</sup>

Adapun menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0-9 tahun. Anak usia dini berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap serta perilaku dan agama) bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>4</sup>

Dalam upaya mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak perlu adanya program-program pendidikan yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dalam program-program PAUD haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat tempat anak tinggal agar optimal memberikan layanan dan

---

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25

<sup>3</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 15

<sup>4</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88

menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh kembang anak usia dini. Prinsip pelaksanaan program PAUD harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yaitu:

- a. Nondiskriminasi, yaitu semua anak dapat menegcap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*). Bentuk pengajaran dan kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan konteks sosial budaya tempat anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*). Pendapat anak, terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Prinsip pelaksanaan program PAUD harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Bredekamp dan Coople (1997) dalam 11 prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Aspek dari perkembangan anak (fisik, sosial, emosional, dan kognitif) berkait satu dengan yang lain. Perkembangan dalam aspek yang satu akan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aspek yang lainnya.

- b. Perkembangan terjadi dalam urutan waktu yang runtun. Artinya, kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dicapai kemudian akan berdasarkan pada kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi pada masing-masing anak serta masing-masing fungsi dan aspek. Oleh karenanya, siapapun yang berusaha untuk menempatkan anak dalam kategori-kategori serta memperlakukan mereka dengan cara yang sama pasti akan gagal dan anak akan menderita.
- d. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada masing-masing perkembangan anak. Periode optimal muncul untuk jenis-jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu.
- e. Perkembangan akan berproses ke arah yang dapat ditentukan sebelumnya, yakni menuju kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih besar.
- f. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Anak-anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakatnya. Konteks sosial ekonomi keluarga juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, terutama kaitannya dengan nutrisi dan kesehatan.

- g. Perkembangan dan pembelajaran dihasilkan oleh interaksi kematangan biologis serta lingkungan yang mencakup stimulasi pendidikan, nutrisi, dan kesehatan.
- h. Perkembangan akan mencapai kemajuan manakala anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang diperoleh serta ketika mereka mendapatkan pembelajaran yang menantang yang berada di atas tingkat kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.
- i. Bermain merupakan alat yang sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak, serta sebagai cerminan dari perkembangan mereka.
- j. Anak-anak berkembang dan belajar dengan baik di dalam konteks suatu masyarakat tempat mereka merasa aman dan dihargai, kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan secara psikologis mereka merasa aman.
- k. Anak-anak menunjukkan cara memahami dan cara belajar yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara untuk mempertunjukkan apa-apa yang telah mereka ketahui.<sup>5</sup>

Selanjutnya Mansur mengajukan beberapa prinsip umum tentang pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Anak adalah individu yang unik;

---

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *Pedoman teknis...* hlm. 20-21.

- b. Tugas pendidik baik tutor maupun orang tua adalah memberi pengarahan yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah, dan bukan memberi cap negatif pada anak;
- c. Perkembangan anak berjalan secara bertahap dan berkesinambungan;
- d. Usia anak merupakan masa kritis;
- e. Semua aspek perkembangan saling berhubungan;
- f. Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi perkembangan anak;
- g. Perilaku anak tergantung pada motivasi dan stimulan dari dalam dan luar dirinya;
- h. Perkembangan intelegensi juga bergantung pada pola pengasuhan;
- i. Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak.<sup>6</sup>

## 2. Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

---

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...* hlm. 102

Pertumbuhan dan perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*perinatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*). Berkaitan dengan hal itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada anak yang sama *persis* walaupun anak kembar identik dari satu sel telur, semua anak pasti berbeda.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara komprehensif pada anak usia dini dan menyeluruh, sudah semestinya orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas.

#### a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem syarafnya. Pada usia tiga tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran dewasa. Kemudian pada usia lima tahun otak anak mencapai sembilan persepuluh ukuran orang dewasa.

Perkembangan fisik semacam itu memerlukan keterampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) yang diperlukan untuk keterampilan

menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh; dan motorik halus (*fine motor skills*) yang meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya.<sup>7</sup>

#### b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya dan menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.<sup>8</sup>

Anak usia dini di masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir menggunakan simbol. Mereka yakin dengan apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada suatu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat dan masih kaku, serta masih terfokus pada keadaan awal dan akhir suatu proses bukan pada prosesnya. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.<sup>9</sup>

#### c. Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa anak juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan sesuatu ekspresi menjadi berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 22-23

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 33

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26

seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.<sup>10</sup>

#### d. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Perkembangan agama pada anak selalu mengikuti agama orang tua atau yang mengasuhnya.<sup>11</sup> Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Hal itu terjadi karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria.<sup>12</sup>

Perkembangan agama sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan agama anak-anak serta memberikan makanan yang halal.<sup>13</sup>

#### e. Perkembangan Sosial-Emosional

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 27

<sup>11</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 123

<sup>12</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 50-51

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hlm. 31

Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing anak memiliki sosial-emosional yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Dalam perspektif lain, perbedaan tersebut lebih dikarenakan faktor genetik, lingkungan, dan diasuh oleh orang tua yang berlatar pendidikan atau keilmuan yang berbeda. Faktor inilah yang berpengaruh pada pembentukan emosional anak yang berbeda-beda. Meskipun demikian terdapat persamaan diantara sekian perbedaan emosi tersebut yaitu terangsangnya setiap anak ketika diberi stimulus.<sup>14</sup>

#### f. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Anak usia dini senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menanyakan pikiran dan perasaannya. Suka berpetualang ingin mendapatkan sesuatu yang baru, suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba berbagai hal dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.<sup>15</sup>

Selanjutnya karakteristik perkembangan anak dalam beragam aspek disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 109-110

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm. 59

<sup>16</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. .

Tabel. 1. Karakteristik Perkembangan Anak

## a. Perkembangan Aspek Fisik-Motorik

Usia	Karakteristik Perkembangan
0-1 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan tinggi dan berat badan terjadi secara cepat</li> <li>- Tidur sepanjang hari; membangun siklus tidur-bangun</li> <li>- Seluruh indera berkembang secara cepat</li> </ul>
1-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai meraih dan menggenggam berbagai objek</li> <li>- Mulai mengangkat dan menorehkan kepalanya</li> <li>- Bisa berguling-guling</li> <li>- Bisa merangkak atau merayap</li> <li>- Berkembangnya persepsi kedalaman</li> <li>- Pernglihatan secara bertahap mencapai 20-20.</li> </ul>
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Duduk tanpa penopang, berdiri sambil dipegangi, kemudia bisa berdiri sendiri.</li> <li>- Bisa melangkah untuk pertama kalinya.</li> <li>- Berat badan meningkat tiga kali lipat pada usia satu tahun</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan berat dan tinggi badan mulai melambat</li> <li>- Bisa berjalan dengan baik</li> <li>- Dapat mendirikan menara dari balok</li> </ul>
18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat berjalan tegak</li> <li>- Mulai mencorat coret tanpa arti</li> </ul>
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mulai punya gigi susu yang lengkap</li> <li>- Anak dapat melompat</li> </ul>
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dapat menyalin bentuk-bentuk dan menggambar desain-desain</li> <li>- Anak dapat menuangkan cairan, makan dengan perangkat makan, dan menggunakan toilet sendiri</li> <li>- Anak mengenakan baju dengan bantuan</li> </ul>

5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dapat turun tangga, melompat, berjingkrak, dan mengubah arah</li> <li>- Dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu</li> <li>- Gigi susu mulai tanggal, diganti oleh gigi tetap</li> </ul>
7-8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keseimbangan dan kontrol tubuh meningkat</li> <li>- Kecepatan dan kemampuan melempar meningkat</li> </ul>

b. Perkembangan Aspek Neurologis

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berat otak sekitar seperempat berat otak orang dewasa</li> <li>- Kebanyakan perilaku terjadi secara refleks</li> <li>- Pembentukan mielin jalur penglihatan</li> </ul>
1-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Refleks-refleks yang tidak diperlukan menghilang</li> <li>- Korteks motorik mulai matang</li> <li>- Pembentukan mielin jalur penglihatan berlanjut hingga bulan kelima</li> <li>- Perubahan pada fungsi otak berkaitan dengan perbedaan emosi</li> </ul>
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkembangan korteks prefrontal meningkatkan fungsi ingatan dan kognitif bayi</li> <li>- Lobus frontal sistem limbik, dan hipotalamus berinteraksi untuk mempermudah pemrosesan kognitif-emosi</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literalisasi dan lokalisasi fungsi otak meningkat</li> <li>- Berbagai kemampuan muncul dalam sebuah rentang usia berkembang</li> </ul>
18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah sinaps meningkat</li> <li>- Pembentukan mielin lobus frontal muncul, perkembangan ini mungkin mendasari kesadaran diri</li> <li>- Sinaps yang dibutuhkan terpankaskan.</li> </ul>

30-36 bulan	- Neuron terus mengalami integrasi dan diferensiasi
3-4 tahun	- Otak mulai memiliki berat 90 persen berat otak orang dewasa - Kecenderungan menggunakan tangan tertentu mulai jelas - Pembentukan meinlin jalur yang berkaitan dengan pendengaran telah sempurna.
5-6 tahun	- Otak hampir sebesar orang dewasa, tetapi belum berkembang penuh. - Wilayah kortikal yang berhubungan dengan bahasa mulai matang
7-8 tahun	- Penghilangan sinaps yang tidak diperlukan muncul

### c. Perkembangan Aspek Kognitif

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	- Tahap sensorimotorik dimulai - Dapat belajar sesuai pengkondisian dan pembiasaan - Lebih banyak memperhatikan rangsangan baru daripada yang sudah dikenal
1-6 bulan	- Mengulang berbagai perilaku yang menghasilkan kesenangan - Mengkoordinasikan informasi sensoris - Dapat mengulang sebuah tindakan yang telah dipelajari jika diingatkan konteks yang asli
6-12 bulan	- Mulai melibatkan dirinya pada perilaku-perilaku yang bertujuan - Dapat membedakan seperangkat objek kecil

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperllihatkan penundaan untuk meniru dan mencoba perilaku yang telah dipelajari</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami hubungan sebab akibat</li> <li>- Melibatkan diri dalam permainan yang bersifat membangun</li> <li>- Batita mencari objek-objek yang terakhir pada tempat yang tersembunyi</li> </ul>
18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan representasi mental dan simbol-simbol</li> <li>- Kepermanenan objek tercapai</li> <li>- Dapat membentuk konsep dan pengelompokan</li> <li>- Ingatan episodik muncul</li> <li>- Mulainya tahap praoperasional</li> </ul>
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dapat menghitung</li> <li>- Anak mengetahui kata-kata warna dasar</li> <li>- Anak memahami perumpamaan mengenai benda-benda yang dikenal</li> <li>- Anak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang dikenali</li> </ul>
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak memahami simbol</li> <li>- Dimulainya ingatan otografikal (ingatan mengenai sejarah seseorang)</li> <li>- Anak melibatkan diri dalam permainan berpura-pura</li> <li>- Anak dapat menghitung menggunakan seluruh angka</li> <li>- Anak memahami kualitas yang terpecah-pecah</li> </ul>
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori pikiran telah matang, anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan</li> <li>- Mulai lebih efisien dalam mengode, menggeneralisasi, dan membangun strategi</li> </ul>
7-8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahap operasi konkret dimulai</li> <li>- Anak memahami sebab dan akibat, serasi, penyimpulan</li> </ul>

	<p>transitif, inklusi kelas, penalaran induktif, dan konservasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemrosesan lebih dari satu tugas pada saat yang sama jadi lebih mudah</li> </ul>
--	---

d. Perkembangan Aspek Bahasa

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi dengan menangis dan mengenal suara yang terdengar saat berada dalam kandungan</li> </ul>
1-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggumam otot</li> <li>- Mengenal kata-kata yang familiar</li> </ul>
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal suara-suara dalam bahasa asli; kehilangan kemampuan untuk mempersepsikan suara-suara yang tidak asli</li> <li>- Mulai berceloteh, kemudian menirukan suara-suara bahasa</li> <li>- Mulai menyebutkan kata pertamanya, menggunakan holofrase</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu memperluas dan mempersempit makna kata-kata</li> </ul>
18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai memberikan penamaan</li> <li>- Kalimat pertama seringkali singkat</li> <li>- Mulai melibatkan diri dalam percakapan</li> <li>- Anak terlalu tertib dalam aturan berbahasa</li> </ul>
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mempelajari kata-kata baru setiap hari</li> <li>- Anak mengkombinasikan tiga kata atau lebih, dan dapat mengucapkan sampai 1000 kata</li> <li>- Anak menggunakan kata kerja lampau</li> </ul>
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kosakata, tata bahasa, dan tata kalimat meningkat dan</li> </ul>

	makin rumit - Kemampuan baca tulis mulai tumbuh - Meningkatnya berbicara sendiri
5-6 tahun	- Kemampuan bicara hampir seperti orang dewasa dan kosakata yang terucap sekitar 2600 kata - Anak memahami sekitar 200.000 kata - Anak dapat menceritakan kembali alur cerita
7-8 tahun	- Ketrampilan pragmatik meningkat

e. Perkembangan Aspek Emosi

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	- Menangis menjadi tanda emosi-emosi negatif, emosi positif lebih sulit dikenali
1-6 bulan	- Tersenyum dan tertawa ketika berespons terhadap orang dan penglihatan atau suara yang tak terduga - Kepuasan, minat, dan kesedihan adalah pertanda dari emosi-emosi yang lebih terdiferensiasi
6-12 bulan	- Munculnya emosi-emosi dasar: gembira, terkejut, sedih, jijik, dan marah
12-18 bulan	- Emosi terus berdiferensiasi - Referensi sosial muncul - Munculnya tahapan dini untuk berempati
18-30 bulan	- Emosi-emosi mengevaluasi diri sendiri (malu, iri, empati) serta tanda-tanda rasa malu dan bersalah muncul - Munculnya negativisme - Munculnya emosi mengevaluasi diri sendiri
30-36 bulan	- Anak menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam membaca emosi, keadaan mental, dan maksud orang lain

3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Negativisme mencapai puncaknya tempertantrum biasanya muncul</li> <li>- Sedikit terlihat kesadaran akan kebanggaan dan rasa malu</li> </ul>
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Negativisme menurun</li> <li>- Anak mengenali rasa bangga dan malu kepada orang lain, tetapi tidak pada diri sendiri</li> </ul>
7-8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menyadari rasa bangga atau malu mereka</li> </ul>

#### f. Perkembangan Aspek Sosial

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelahiran mengubah hubungan keluarga</li> </ul>
1-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan mendasar mulai berkembang</li> <li>- Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, mengumam, dan tersenyum</li> </ul>
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya kelekatan (attachment)</li> <li>- Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain</li> </ul>
18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dorongan untuk mandiri mulai berkembang</li> <li>- Meningkatnya konflik dengan saudara kandung</li> <li>- Kebanyakan bermain paralel dengan orang lain</li> </ul>
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya</li> </ul>
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain</li> <li>- Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial</li> </ul>

	- Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5-6 tahun	- Pola menggertak (bullying) dan meperdaya (victimization) mungkin mulai terbangun
7-8 tahun	- Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

g. Perkembangan Aspek Moral

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0-1 bulan	-
1-6 bulan	-
6-12 bulan	- Orang tua mulai menggunakan disiplin untuk memandu, mengendalikan, dan melindungi bayi.
12-18 bulan	- Membuat komitmen dan patuh sesuai dengan keadaan merupakan awal tanda hati nurani - Perhatian terhadap objek yang cacat atau rusak mencerminkan kecemasan diri dalam melakukan hal yang salah.
18-30 bulan	- Anak mungkin menunjukkan perilaku menolong - Rasa bersalah, malu, dan empati mendorong perkembangan moral - Agresi terkait mainan dan ruang muncul
30-36 bulan	- Agresi fisik berkurang, lebih banyak verbal
3-4 tahun	- Altruisme dan perilaku menolong yang lain menjadi lebih lazim; motifnya untuk mendapatkan pujian dan menghindari penolakan - Rasa bersalah dan kepedulian mengenai berbuat salah

	memuncak - Penalaran moral kaku
5-6 tahun	- Penalaran moral makin fleksibel
7-8 tahun	- Penalaran moral makin fleksibel - Empati dan perilaku prososial meningkat - Agresi, terutama jenis permusuhan, berkurang

### 3. Pengasuhan Anak Usia Dini

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial. Tumbuh kembang pada usia dini berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>17</sup>

Selanjutnya pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, yaitu usia 0 – 8 tahun. Kehilangan pengasuhan yang baik, misalnya perceraian, kehilangan orang tua, baik untuk sementara maupun selamanya, bencana alam dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologisnya.

<sup>17</sup>Widya Ayu Puspita, *Pengasuhan Anak*, <http://paud-usia-dini.blogspot.com/2008/06/pengasuhan-anak.html>, diunduh 18 Agustus 2015.

Dengan demikian, kehilangan atau berpisah dari keluarga ini akan meningkatkan risiko kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Risiko ini akan meningkat, apabila kehilangan ini terjadi dalam masa kritis pertumbuhan anak, yaitu masa awal kanak-kanak. Akibat bencana alam, perang, perceraian, kematian orang tua dan anggota keluarga lainnya, dan kelahiran tak dikehendaki seorang anak dapat mengalami kesulitan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Dengan mengacu kepada konsep dasar tumbuh kembang maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang (asah, asih, dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, praktiknya tidaklah sesederhana itu karena praktik ini berjalan secara informal, sering dibumbui dengan hal-hal yang tanpa disadari dan tanpa disengaja serta lebih diwujudkan oleh suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian hubungan inter dan intrapersonal orang-orang di sekitar anak tersebut dan anak itu sendiri sangat memberi warna pada praktik pengasuhan anak.

Menurut Sears (1957) child rearing is not a technical term with precise significance. It refers generally to all the interactions between parents and their children. These interactions between parents and their children include the parent expressions of attitudes, values interests, and

beliefs as well as their children care-taking and training behavior. Sociologically speaking, these interactions are an inseparable class of events that prepare the child, intentionally or not, for continuing his life.

Pada kenyataannya seringkali kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang tidak didapatkan anak dengan baik dan benar. Beberapa contoh adalah:

- a. Asuh, misalnya ketiadaan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan pengganti ASI saja (meskipun belakangan ini ada susu-susu formula yang diupayakan mendekati kualitas ASI, yaitu dengan kandungan lizozim laktoferin dan laktosa), dan ketidaktahuan sehingga terjadi penelantaran anak.
- b. Asih, misalnya pada kehamilan tak diinginkan yang berkepanjangan, kasih sayang ibu yang tak benar (*smother love versus mother love*).
- c. Asah, misalnya dusta putih, suasana murung, sepi, komunikasi, pertengkaran, kekerasan dalam keluarga, disparitas gender, dan sebagainya.

IAIN PURWOKERTO

Thurbe dan Cursnann telah meneliti secara kohort selama 21 tahun terhadap 120 anak yang dilahirkan dari kehamilan yang tidak dikehendaki dibandingkan dengan 120 anak dengan keadaan setara namun lahir dari kehamilan yang diinginkan. Mereka menemukan bahwa kelompok anak yang tidak diinginkan menunjukkan perilaku asosial lebih banyak, lebih sering membutuhkan jasa dokter ahli jiwa serta kecerdasannya pun lebih

rendah daripada kelompok anak yang lahir dari kehamilan yang diinginkan.

Dalam kaitan tercapainya keeratan ikatan ibu-anak, selain kontak kulit, visual dan emosi sesegera mungkin setelah anak lahir, banyak peneliti mengemukakan pula perlunya pemberian asah jauh sebelum anak dilahirkan, yaitu dengan memperdengarkan musik klasik serta berbicara dengan anak selama masih dalam kandungan. Pengasuhan anak oleh substitusi ibu, baik yang paruh waktu (misalnya di tempat penitipan anak) maupun yang penuh waktu (misalnya oleh pramusiwi) harus selalu memperhatikan hal-hal tersebut di atas, yaitu pada dasarnya agar asuh, asih, asah didapatkan anak dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, dalam pengasuhan anak ada empat hal yang harus dipenuhi, yaitu bahwa setiap anak membutuhkan orang tua, dan tumbuh secara alamiah dengan saudara kandung yang dimilikinya, di dalam rumah mereka sendiri dan di dalam lingkungan yang mendukungnya.

Diharapkan bahwa pengasuhan anak ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pounds, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan

fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.<sup>18</sup>

Menurut teori perkembangan psikososial Erickson ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:

- a. Usia anak 0 - 1 tahun yaitu trust versus mistrust. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- b. Usia 2 - 3 tahun, yaitu autonomy versus shame and doubt. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua atau pendidik yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran autonomy. Sebaliknya apabila pendidik tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Hal ini dapat membuat anak merasa malu.
- c. Usia 4 - 5 tahun, yaitu initiative versus guilt, yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Pendidik dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak, maka mendorong anak untuk berinisiatif sebaliknya, bila anak selalu dihalangi, pertanyaan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.

---

<sup>18</sup> Widyia Ayu Puspita, *Pengasuhan Anak*, <http://paud-usia-dini.blogspot.com/2008/06/pengasuhan-anak.html>, diunduh 18 Agustus 2015

- d. Usia 6 - 11 tahun, yaitu industry versus inferiority, bila anak dianggap sebagai "anak kecil" baik oleh orang tua, pendidik maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurang percaya diri.

Teori lainnya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, yaitu Piaget menyebutkan bahwa ada tiga tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu :

- a. Tahap sensorimotorik (usia 0 - 2 tahun). Pada tahap ini anak mendapatkan pengalaman dari tubuh dan indranya.
- b. Tahap praoperasional. Anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini anak bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari dirinya (perception centration), dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan.
- c. Tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat kongkret belum abstrak.
- d. Tahap operasional formal. Pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak.

Berkaitan dengan anak-anak, beberapa anak ditemukan memiliki kerentanan untuk menghadapi perubahan atau tekanan yang mereka hadapi. Akan tetapi, tidak jarang pula, orang tua atau pendidik mengeluhkan anak-anak memerlukan penyesuaian diri yang lama

terhadap situasi baru, atau anak yang trauma dengan pengalaman negatif, seperti kehilangan sahabat, pindah rumah, nyaris tenggelam di kolam renang, atau menjadi korban bencana alam seperti gempa.<sup>19</sup>

#### 4. Keluarga dan Pengasuhan anak

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak dilahirkan di dunia. Aktivitas dengan ibu, ayah, dan lingkungan dalam keluarga menjadi subjek sosial yang akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Dengan demikian keberadaan orang tua secara utuh (ayah dan ibu) dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan menjadi modal utama bagi anak dalam bersosialisasi. Sistem hubungan dan model interaksi tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap dan cara pengasuhan yang dilakukan orang tua.

Keluarga sebagaimana digambarkan oleh Santrock sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan diantara anggota keluarga saling mempengaruhi sehingga perilaku setiap orang dalam suatu keluarga saling bergantung sebagai bentuk *mutual synchrony*.<sup>20</sup> Termasuk dalam hal ini pengasuhan

<sup>19</sup> Widya Ayu Puspita, *Pengasuhan Anak*, <http://paud-usia-dini.blogspot.com/2008/06/pengasuhan-anak.html>, diunduh 18 Agustus 2015

<sup>20</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 157.

yang diberikan orang tua pada anak usia dini dalam suatu keluarga akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak.

Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik dalam kegiatan permainan yang dilakukan anak dengan anak yang lain. Pengaruhnya mencakup seluruh proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga bersifat timbal balik yakni sosialisasi yang berlangsung dua arah; anak bersosialisasi dengan orang tua seperti orang tua bersosialisasi dengan anak.<sup>21</sup>

Tiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) maupun *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Ayah dan anak adalah suatu subsistem *dyadic*, ayah dan ibu juga suatu subsistem *dyadic*, ibu-ayah-anak mewakili suatu subsistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah subsistem *polyadic* lainnya.<sup>22</sup>

Subsistem-subsistem di atas saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hubungan perkawinan, pengasuhan, dan perilaku anak bisa saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil riset Grych menyebutkan dibandingkan dengan orang tua yang pernikahannya tidak bahagia, orang tua yang memiliki pernikahan bahagia lebih peka, responsif, hangat, dan penyayang terhadap anak.<sup>23</sup>

Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga yang hubungan suami istri

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 158.

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

harmonis berpengaruh positif terhadap pengasuhan yang baik dan layanan optimal diberikan kepada anak.

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki variasi model pengasuhan dan pola asuh yang beragam antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Variasi pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh perubahan mengenai posisi dan relasi orang tua dan keluarga terhadap anak. Orang tua di masa kini tidak lagi selalu dalam perspektif orang yang secara biologis memiliki pertalian darah dengan anak (ayah dan ibu kandung). Orang tua dalam perspektif sosial seringkali mewujud dalam bentuk orang-orang yang dalam keseharian mengasuh anak menggantikan tugas dan peran orang tua biologisnya (terutama Ibu). Perubahan mengenai definisi orang tua dan keluarga ini menurut Morisson memiliki dampak besar pada pengasuhan, proses membesarkan anak, dan pendidikan.<sup>24</sup>

Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak. Gaya pola asuh pada dasarnya kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamiahannya dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012., hal. 373-374.

<sup>25</sup> N. Darling, L Steinberg, "Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 1993, P. 487-496.

Kajian tentang gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind.<sup>26</sup> Konsep pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis yang berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut.

#### 5. Tipologi Pengasuhan Anak

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Kemampuan tersebut sebagai modal agar berhasil dalam kegiatan pengasuhannya.

Tipologi gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*. Maccoby dan Martin<sup>27</sup> kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby &

---

<sup>26</sup> D. Baumrind, "Current patterns of parental authority", *Developmental Psychology Monograph*, 4 (1, Pt. 2), 1971. D. Baumrind, "Parental Disciplinary Patterns And Social Competence In Children", *Youth and Society*, 9, 1978, p.p.239-276.

<sup>27</sup> E.E. Maccoby, & J. A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development*, 4th ed. (New York: Wiley, 1983), pp. 1-101.

Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif. Berikut ini diuraikan tiga tipologi pengasuhan:

a. Gaya pengasuhan otoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pengasuhan orangtua yang otoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh orangtua yang *authoritarian* akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

b. Gaya Pengasuhan permisif (*Permissive parenting style*).

Pengasuhan permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan

mengijinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum.

Pengasuhan permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam pandangan pola ini anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Neill,<sup>28</sup> menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah

---

<sup>28</sup> A.S. Neill, *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. New York : Hart Publishing, 1960.

telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan.

Orang tua dengan pengasuhan permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Maccoby dan Martin<sup>29</sup> menambahkan tipologi pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu:

- 1) Pengasuhan permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*).

Dalam pengasuhan pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang

---

<sup>29</sup> E.E. Maccoby & J. A. Martin, "Socialization", pp. 1-101.

rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.<sup>30</sup>

2) Pengasuhan Permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*).

Orang tua dengan pengasuhan model ini sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak.

---

<sup>30</sup> D. Baumrind, "The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use". *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95. S.D. Lamborn, et.al., "Patterns Of Competence And Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Families" *Child Development*, 62,1049-1065.

Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

c. Gaya Pengasuhan Autoritatif (*Autoritative Parenting style*)

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang *autoritative*: "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh *autoritarian* dan permisif.

IAIN PURWOKERTO

Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum

anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditunjukkan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama.

Untuk hal ini Baumrind menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip: *pertama*, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. *Kedua*, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. *Ketiga*, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. *Keempat*, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

## 6. Model Pengasuhan dan Perkembangan Anak

Sebagaimana diuraikan di atas, pola atau model pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu *otoriter*, *permisif*, dan *otoritatif*. Masing-masing model pengasuhan mempunyai dampak atau pengaruh bagi perkembangan anak.<sup>31</sup> Pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing model atau pola pengasuhan akan mewujudkan pada tampilan profil anak yang unik, khas menggambarkan produk suatu model pengasuhan. Dengan demikian sikap dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak.

Berbagai kajian para ahli menginformasikan tentang pengaruh tipologi pengasuhan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Pengasuhan *otoritatif* dipandang sebagai jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Hal ini didasarkan oleh ciri spesifik pola

---

<sup>31</sup> Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga", <http://staff.uny.ac.id>, diunduh 1 Juni 2015

asuh *otoritatif* yang bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Pola asuh ini akan dapat menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Untuk pengasuhan otoriter kecenderungannya akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru. Adapun pengasuhan permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Praktik-praktik pengasuhan anak ini akan erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengasuhan anak sebagai bagian yang sangat penting dari proses sosialisasi yang dapat berakibat besar terhadap perilaku si anak jika dia sudah dewasa. Hal ini terkait dengan perilaku manusia yang bervariasi. Variasi-variasi itu diteruskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya melalui *social learning* (belajar sosial).

Dalam pandangan teori belajar sosial (*social learning theory*) anak memperoleh dan berkembang perilakunya sebagai hasil mengamati dan menirukan orang lain di sekitarnya. Anak-anak belajar dari pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang di sekitarnya (belajar sosial).<sup>32</sup> Sedangkan menurut teori interaksi sosial (*social interactionist theory*), pelibatan dan keterlibatan anak dalam interaksi sosial menjadi pengembangan seluruh kemampuan. Adapun menurut teori sosial budaya (*sociocultural theory*), sebagaimana dinyatakan Vygotsky belajar sebagai proses sosial, anak-anak berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya.<sup>33</sup> Ketiga teori tersebut sama-sama menekankan peran dan pentingnya sosialisasi dan interaksi sosial dalam perkembangan anak usia dini. Dengan demikian model pengasuhan, interaksi anak dengan pengasuh dan lingkungannya berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

## B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian tentang pengasuhan anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anita yang berjudul “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 - 60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh pendidikan ibu dan perbedaan pola asuh terhadap perkembangan anak usia

---

<sup>32</sup> Jean Berko Gleason & Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition. Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998, h. 382.

<sup>33</sup> Thomas Keenan dan Subhadra Evans, *loc.cit.* Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*, Fourth Edition (USA: Delmar Cengage Learning, 2009), h. 9.

48-60 bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan responden menerapkan pola asuh demokrasi sebesar 16 (42,1%), otoritas sebesar 12 (31,6%) dan liberal sebesar 10(26,3%). responden yang berpendidikan SMA sebesar 17 (44,7%), sedangkan yang berpendidikan sarjana sebesar 4 (10,5%). Hasil uji hipotesis ANCOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi Corrected Model sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti secara simultan tingkat pendidikan dan perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>34</sup>

Selanjutnya penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak telah dilakukan oleh Sumarwi Astuti. Dari hasil kajiannya dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua yang bersifat demokratis akan membawa kecenderungan anak pada perilaku sebagai berikut: (1) Selalu mempunyai kepercayaan diri (56,67%); (2) Tidak mudah putus asa (63,33%); (3) Tidak pernah menentang (66,67%); (4) Tidak cengeng, tidak pernah menyendiri (60,00%); (5) Tidak pernah melanggar aturan (60,00%); (6) Tidak pernah mengatur dan dapat menyesuaikan diri. Sementara orangtua dengan pola asuh yang bersifat otoriter akan membawa kecenderungan anak pada perilaku: (1) Kurang percaya diri (23,33%); (2) Kadang-kadang putus asa (16,67%); (3) Kadang-kadang menentang (13,33%); (4) Kadang-kadang cengeng (23,33%), (5) Kadang-kadang menyendiri (23,33%); (6) Kadang-kadang melanggar aturan (20,00%), (7) Kadang-kadang mengatur teman (23,33%); dan (8) Kurang dapat menyesuaikan diri dengan teman/lingkungannya (20,00%)

---

<sup>34</sup> Dwi Anita, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009".

Sedangkan orangtua dengan pola asuh permisif akan membawa kecenderungan anak pada perilaku: (1) Tidak percaya diri (30%); (2) Mudah putus asa (20,00%); (3) Mudah menentang (20%); (4) Mudah menangis (23,33%); (5) Suka menyendiri (16,67%); (6) Suka melanggar aturan (20,00%); (7) Suka mengatur orang lain (200%); (8) dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan oranglain (26,67%). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa orangtua terutama ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak. Sebab orangtua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak.

Kajian tentang pengaruh pola asuh orangtua bagi perkembangan anak juga dilakukan Erny Trisusilaningsih. Dalam penelitiannya tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral anak di TK ABA Sidomulyo menyimpulkan bahwa model pengasuhan dan pembinaan anak yang demokratis, akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif pada anak seperti: kematangan jiwa baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah berkerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur dan taat aturan atas kesadaran sendiri. Sementara model pola asuh yang lainnya akan cenderung menghasilkan anak remaja dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Atau mungkin justru anak remaja akan menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang

rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersikap agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerja sama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil.

Selanjutnya penelitian Anna Puspasar yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Balita Pada Taman Penitipan Anak (Studi Kasus Pada Sasana Bina Balita Mitra Bulog)”. Penelitian memfokuskan pada permasalahan bahwa anak balita yang dititipkan di TPA karena kedua orang tuanya bekerja akan mengalami pola pengasuhan di dua institusi yang berbeda, yaitu TPA dan keluarga. Karena itu, penting untuk diketahui bagaimana pola pengasuhan yang diberikan di dalam Taman Penitipan Anak, di dalam keluarga, persamaan dan perbedaannya serta pelayanan profesional yang diberikan kepada anak balita di dalam Taman Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data diperoleh melalui tehnik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (penarikan sampling secara sengaja), dimana informan dipilih berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan pada anak balita di dalam Taman Penitipan Anak dan keluarga, tidaklah selalu seragam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Anna Puspasar, “Pola Pengasuhan Anak Balita Pada Taman Penitipan Anak (Studi Kasus Pada Sasana Bina Balita Mitra Bulog)”, *Tesis S2 Psikologi UI Tahun 2003*, dalam <http://digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2014.

Kajian tentang pentingnya kajian peran perempuan dalam pendidikan anak usia dini telah dilakukan oleh Hewes.<sup>36</sup> Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa pembahasan mengenai keragaman pendidikan anak usia dini tidak lengkap tanpa mengkaji peranan kaum perempuan. Dalam kajian Hewes disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini memberikan tempat bagi perempuan untuk menunjukkan kreativitas, dan keahlian mengatur serta mengawasi. Bahkan ditegaskan oleh Hewes bahwa sebagian besar pimpinan program pendidikan anak usia dini adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran vital dalam pendidikan anak usia dini.

Sedangkan riset tentang buruh pabrik di Purbalingga telah dilakukan oleh beberapa penelitian dengan fokus dan jenis penelitian yang beragam. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amin Suyuthi dengan judul “Profil Buruh Perempuan Pengrajin Kasur Lantai Di Dusun Wanalaya Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama* mayoritas yang menjadi buruh perempuan pengrajin kasur lantai adalah ibu-ibu rumah tangga. Usia buruh perempuan pengrajin kasur lantai bervariasi antara 23 tahun sampai 57 tahun, kebanyakan buruh perempuan pengrajin kasur lantai lulusan SD, tapi ada juga yang SMP. Buruh perempuan pengrajin kasur lantai mendapatkan upah berdasarkan jumlah kasur yang berhasil dibuat yaitu Rp. 3.500 untuk satu kasur yang selesai dibuat dan rata-rata buruh perempuan pengrajin kasur lantai dalam satu hari mampu membuat kasur lantai sebanyak delapan sampai

---

<sup>36</sup> Jaipaul L. Roopnarine, dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Edisi Kedelapan, Cetakan ke-1. Terjemahan Sari Narulita. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21-22.

dengan sepuluh buah kasur lantai. Buruh perempuan pengrajin kasur lantai yang membuat kasur lantai di gudang bekerja dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. *Kedua* pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan pengrajin kasur lantai di industri kasur lantai adalah membuat kasur lantai, yaitu mengisi kain kasur lantai dengan kapas menggunakan pipa paralon dengan ukuran sedang dan tongkat untuk membantu mendorong kapas agar masuk kedalam lubang kain kasur lantai, kemudian dijahit hingga rapat. *Ketiga* kendala yang dihadapi buruh perempuan pengrajin kasur lantai di industri kasur lantai adalah: Jika sakit, Jika bahan baku untuk membuat kasur lantai tidak ada, bagi buruh perempuan pengrajin kasur lantai yang memiliki anak yang masih kecil jika anaknya sakit, bagi buruh perempuan pengrajin kasur lantai yang mempunyai anak kecil yang sedang sekolah di TK dan harus diantar dan ditemani sampai pulang.<sup>37</sup>

Sedangkan penelitian tentang sebaran pabrik tempat para perempuan (Ibu muda) bekerja dilakukan oleh Sri Titi Lestari dengan judul "Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Purbalingga memiliki industri besar sebanyak 31 industri yang tersebar di 8 kecamatan yang memiliki kondisi topografi datar hingga landai yaitu di Kecamatan Kemangkon terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Bukateja terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Kaligondang terdapat 1 industri (3,22%), Kecamatan Purbalingga terdapat 8 industri (25,81%), Kecamatan

---

<sup>37</sup> Amin Suyuthi, "Profil Buruh Perempuan Pengrajin Kasur Lantai Di Dusun Wanalaya Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga"

Kalimanah terdapat 10 industri (32,26%), Kecamatan Padamara terdapat 6 industri (19,35%), Kecamatan Bojongsari terdapat 3 industri (9,70%), Kecamatan Bobotsari terdapat 1 industri (3,22%). Sebagian besar industri tersebut bergerak pada bidang kerajinan tangan dari rambut atau industri rambut yaitu sebanyak 16 industri besar (50%), kemudian industri pengolahan kayu sebanyak 8 industri besar (25%), industri makanan seperti mie telur dan sohun (9,37%) dan industri makanan ringan seperti permen dan rokok (6,25%), industri jasa dan industri keramik masing-masing 3,12%. Jumlah total tenaga kerja yang terserap dalam industri besar adalah sebanyak 29.071 pekerja. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, tingkat penyerapan pada sektor industri besar di Kabupaten Purbalingga adalah sebesar 5,1% yang berarti tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri besar masih tergolong rendah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga memiliki pola persebaran mengelompok pada wilayah yang memiliki fisiografi datar hingga landai. Berdasarkan orientasinya, penempatan lokasi industri di Kabupaten Purbalingga cenderung berorientasi pada kemudahan memperoleh tenaga kerja. Karakteristik industri besar di Kabupaten Purbalingga dapat disimpulkan sebagai berikut: jenis industri besar meliputi industri rambut, pengolahan kayu, keramik, makanan, makanan ringan dan jasa pengaspalan. Tingkat penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 5,1% (29.071 tenaga kerja) yang berarti tingkat penyerapan tenaganya masih tergolong rendah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sri Titi Lestari, "Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga

Selanjutnya kajian tentang rendahnya penyerapan tenaga kerja laki-laki pada perusahaan-perusahaan pengolahan rambut di Purbalingga dilakukan oleh Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti dengan judul publikasi “Tidak Ada Pekerjaan untuk Laki-Laki di Purbalingga (Menguak Sisi Gelap Pembangunan Masyarakat di Kabupaten Purbalingga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama ketidaksetaraan kesempatan kerja yang terjadi di Kabupaten Purbalingga adalah stereotipe gender yang melekat pada diri laki-laki yang dipandang tidak cocok dengan jenis pekerjaan yang banyak tersedia di sana. Saat ini angkatan kerja laki-laki yang terserap di sektor pengolahan rambut khususnya hanyalah 20% dari tenaga kerja perempuan.<sup>39</sup>

Penelitian tentang kegiatan pengasuhan anak oleh wanita pekerja pabrik di Purbalingga juga dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri Sodikin, Asiandi, Devita Elsanti dengan kajian yang berjudul: “Cakupan Pemberian Asi Wanita Pekerja Di Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel usia responden, tingkat pendidikan, pekerjaan, waktu tempuh dari rumah ke tempat kerja, durasi cuti, ketersediaan ruang dan alat, dan fleksibilitas tempat kerja terbukti tidak berhubungan signifikan dengan lama pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Purbalingga ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian variabel-variabel tersebut bukanlah penentu utama dalam pemberian ASI eksklusif

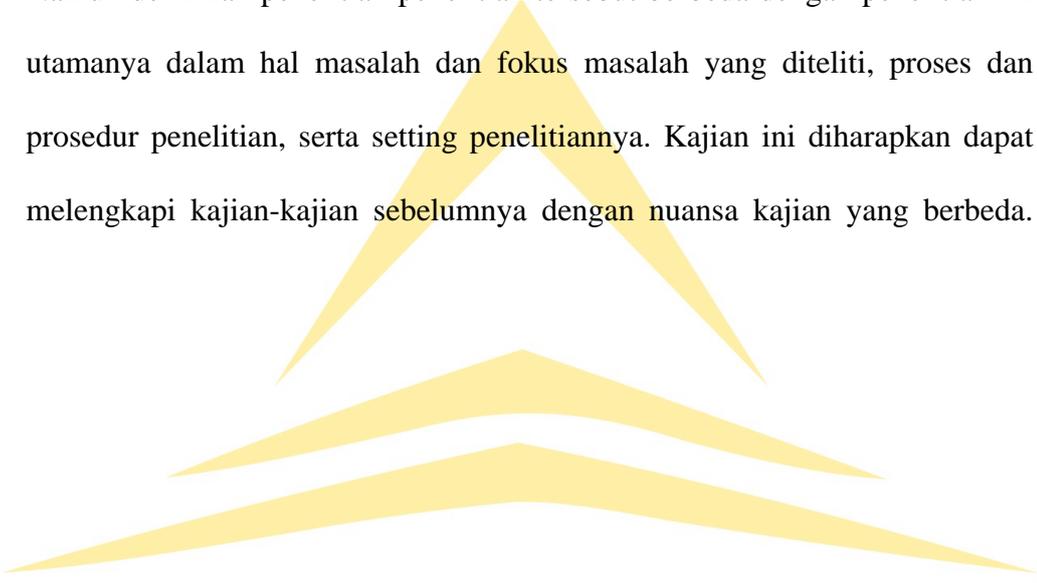
---

Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)”, Skripsi Prodi Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, dalam <http://lib.unnes.ac.id/9905/> diunduh tanggal 31 Mei 2015.

<sup>39</sup> Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti, “Tidak Ada Pekerjaan untuk Laki-Laki di Purbalingga (Menguak Sisi Gelap Pembangunan Masyarakat di Kabupaten Purbalingga)”, *Acta Diurna*, Vol. 7, NO.2. 2011.

wanita pekerja di Kabupaten Purbalingga. Menurut hasil dari beberapa penelitian lain sebelum ini, faktor penentu utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah dukungan dan pemberian informasi yang berkelanjutan tentang manfaat ASI dan manajemen laktasi dari profesional kesehatan.<sup>40</sup>

Kajian-kajian di atas tentu saja memiliki relevansi dengan kajian ini terutama berkaitan dengan pengasuhan anak pada keluarga pekerja pabrik. Namun demikian penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini utamanya dalam hal masalah dan fokus masalah yang diteliti, proses dan prosedur penelitian, serta setting penelitiannya. Kajian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan nuansa kajian yang berbeda.



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>40</sup> Sodikin, Asiandi , Devita Elsanti, “Cakupan Pemberian Asi Wanita Pekerja Di Kabupaten Purbalingga” <http://digilib.ump.ac.id>, diunduh 1 Juni 2015

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Kecamatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kecamatan Padamara menjadi salah satu dari tiga kecamatan di Purbalingga<sup>1</sup> yang paling banyak berdiri industri atau pabrik. Secara spesifik penelitian dilakukan pada keluarga-keluarga dengan Ibu bekerja sebagai buruh pabrik pengolahan rambut palsu dan bulu mata palsu serta pabrik pengolah kayu yang memiliki anak usia 0-4 tahun.

Kecamatan Padamara salah satu Kecamatan di Kabupaten Purbalingga yang merupakan pemecahan wilayah dari Kecamatan Kalimanah, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 1992, secara geografis berbatasan dengan; sebelah selatan: Kecamatan Kalimanah, sebelah utara: Kecamatan Kutasari, sebelah timur: Kecamatan Purbalingga dan sebelah barat : Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Terdiri dari 13 Desa dan 1 (satu) Kelurahan dengan luas wilayah : 1.726 Ha atau 2,23%.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tiga Kecamatan tersebut meliputi Kalimanah, Purbalingga, dan Padamara.

<sup>2</sup> Sumber: Profil Kecamatan Padamara

Tabel 3. Nama-Nama Desa di Kecamatan Padamara Kab. Purbalingga

NO	NAMA DESA	LUAS (HA)
33.03.15.2001	Karangpule	97,222
33.03.15.2002	Sokawera	149,007
33.03.15.2003	Karangjambe	152,816
33.03.15.2005	Bojanegara	115,515
33.03.15.2006	Gemuruh	182,845
33.03.15.2007	Dawuhan	164,060
33.03.15.2008	Prigi	139,892
33.03.15.2009	Padamara	141,523
33.03.15.2010	Purbayasa	94,988
33.03.15.2011	Kalitinggar	94,540
33.03.15.2012	Mipiran	134,463
33.03.15.2013	Karanggambas	120,645
33.03.15.2014	Kalitinggar kidul	80,247
33.03.15.1004	Karangsentul	58,000

Melihat jumlah desa yang cukup banyak sebagaimana tabel 1 di atas, untuk kepentingan kemudahan pengumpulan data dan kedalaman kajian, peneliti menetapkan dua desa yakni desa Parbayasa dan desa Karanggambas. Kedua desa dipilih mewakili dua kategori yakni Desa

Purbayasa dipilih mewakili desa yang di dalamnya berdiri banyak pabrik/industri. Sedangkan desa Karanggambas dipilih mewakili desa dengan jumlah pekerja pabrik cukup tinggi diantara desa-desa yang tidak ada pabrik di dalamnya. Di samping itu kedua desa tersebut dipilih karena secara geografis berdampingan dengan jumlah perempuan/ibu pekerja pabrik cukup banyak dibandingkan desa-desa lain di kecamatan Padamara. Dengan posisi desa berdampingan, secara teknis kegiatan penelitian akan memberikan kemudahan mobilitas peneliti dalam kegiatan pengumpulan data sehingga kegiatan pengumpulan data akan berjalan lebih efektif dan efisien.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,<sup>3</sup> kajiannya diupayakan mendalam, berorientasi pada proses, studi di atas kasus tunggal, serta didasarkan pada asumsi adanya realitas dinamik. Dengan demikian jenis penelitiannya adalah studi kasus<sup>4</sup>.

Penelitian ini secara umum masuk kategori penelitian kesejarahan, dengan dasar pemikiran bahwa objek yang diteliti fenomena yang sudah terjadi ataupun kondisi aktual sebagai dampak dari perlakuan aktivitas yang sudah berlalu, betapapun dekatnya kejadian. Oleh karena itu metode penelitian yang

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 29-53; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>4</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 18-23; Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 10; Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), hal, 38-39.

akan digunakan adalah metode penelitian kesejarahan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, penilaian data, penafsiran/analisa data, dan penyimpulan. Jenis metode penelitian kesejarahan yang akan digunakan adalah “*deskriptif analitis*” yang berupaya membuat deskripsi mengenai model pengasuhan anak usia dini dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak pada keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik di kecamatan Padamara kabupaten Purbalingga.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang diwawancarai yakni orang tua anak (para ayah, para Ibu), para pengasuh anak, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Wawancara kepada para orang tua diarahkan untuk menggali data seputar alasan bekerja meninggalkan anak dan menyerahkan kepada orang lain untuk merawat dan mengasuh, alasan pemilihan model/pola pengasuhan yang telah dipilih, komunikasi dan hubungannya dengan anak, serta untuk memperoleh informasi tentang perkembangan anak pasca ditinggal bekerja oleh Ibu. Wawancara kepada para pengasuh untuk menggali data tentang aktivitas anak dan kegiatan pengasuhan yang dilakukan, tumbuh kembang anak selama dalam pengasuhannya, serta problem atau kendala yang dihadapi. Wawancara kepada tokoh masyarakat lebih difokuskan untuk mendapatkan data tentang tanggapan atas fenomena sosial banyaknya para Ibu bekerja di Pabrik serta kondisi umum perkembangan anak di masyarakat. Sedangkan wawancara dengan perangkat desa diarahkan

untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi desa dengan banyaknya Ibu bekerja di Pabrik.

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktivitas pengasuhan anak yang dilakukan para pengasuh, profil tumbuh kembang anak, dan juga untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi desa saat siang hari, saat para Ibu bekerja di Pabrik. Untuk mendapatkan data tentang profil tumbuh kembang anak dilakukan observasi dengan pedoman/instrumen pengamatan (*observation guide*) yang telah disiapkan berupa *ceklist* perkembangan anak yang dikembangkan merujuk pada STPPA sesuai usia anak pada rentang usia 0-4 tahun. Pengamatan dengan pedoman (*guide*) terutama diarahkan agar pengamatan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung melihat situasi dan kondisi desa dan aktivitas anak dan pengasuh mulai anak datang sampai anak pulang.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang profil desa lokasi penelitian dan profil kecamatan Padamaran, terutama data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan profil keluarga buruh pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji keterhandalan data yang diperoleh dilakukan kegiatan penilaian data. Penilaian data dilakukan dengan cara mengkonsultasikan antara

data yang satu dengan data lainnya. Parameter untuk menguji keterhandalan data ini adalah otentisitas data dan konsistensi data.

### **E. Teknik Analisa Data**

Dalam melakukan analisa data yang terkumpul digunakan dua jenis analisis yakni *content analysis* dan analisis komparatif. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan siklus interaktif yakni memutar dan berulang-ulang tidak terikat pada tahapan. Oleh karenanya, setelah dilakukan interpretasi, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengumpulan data kembali, manakala dianggap datanya masih kurang lengkap. Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan sekaligus dalam suatu proses, serta data yang diperoleh sifatnya tentatif, oleh karenanya akan selalu diadakan pengecekan terus menerus kepada berbagai sumber untuk memperoleh data yang berkualitas.<sup>5</sup> Setelah dilakukan analisis, kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan yakni merumuskan hasil akhir penelitian sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sekaligus diharapkan hasilnya merupakan pencapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

---

<sup>5</sup> Sanapiah Faisal, *op.cit.*, hal. 15.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Kecamatan Padamara

Kecamatan Padamara merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Purbalingga yang terletak dibagian paling barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Batas-batas administratif Kecamatan Padamara dibagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, dibagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalimanah, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Bojongsari, dan dibagian utara berbatasan dengan Kecamatan Kutasari.<sup>1</sup>

Kecamatan Padamara memiliki luas wilayah 1,725,63 Ha yang terdiri dari 1.158,28 Ha berupa tanah sawah dan 567,35 Ha tanah kering. Jarak tepuh dari masing-masing desa ke Kecamatan rata-rata 2,08 Km sedangkan ke Kabupaten rata-rata berjarak 5,91 Km. Kecamatan Padamara merupakan dataran sedang yang memiliki ketinggian dari permukaan laut 103,93 m. Kecamatan Padamara terdiri dari 14 desa yaitu: Desa Karangpule, Desa Kalitinggar, Desa Sokawera, Desa Padamara, Desa Karangjambe, Desa Bojanegara, Desa Karangsantul, Desa Gemuruh, Desa Dawuhan, Desa Prigi, Desa Purbayasa, Desa Karanggambas, Desa Mipiran, dan Desa Kalitinggar Kidul.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kecamatan Padamara Dalam Angka 2014*, (Purbalingga: Bappeda, 2014).  
*2Ibid*, hal. 3.

Penduduk kecamatan Padamara terdata berjumlah 41.532 jiwa dengan jumlah terbesar di dominasi oleh anak-anak dan usia produktif. Jumlah anak yang berusia 0-4 tahun berjumlah 3.581 anak dan usia 5-9 tahun berjumlah 3.790 anak. Jumlah penduduk yang berusia produktif berjumlah 20.121 orang. Desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit desa Karangpule dengan jumlah penduduk 1.295 orang dan desa yang penduduk paling banyak ialah desa Bojanegara dengan jumlah penduduk 6.404 orang.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan anak usia dini berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan juga PAUD (kelompok bermain). Lembaga pendidikan tersebut tersebar di Kecamatan Padamara meliputi 1 TK Negeri yang berada di Desa Padamara, 11 TK Swasta tersebar di masing-masing desa, dan 3 RA/BA yaitu di Desa Sokawera, Gemuruh, dan Karanggambas.<sup>4</sup>

## **B. Profil Desa Lokasi Penelitian**

### **1. Desa Purbayasa<sup>5</sup>**

**IAIN PURWOKERTO**

Desa Purbayasa termasuk dalam wilayah kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga bagian barat yang memiliki batas-batas administratif yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanggambas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Prigi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padamara, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalitingar. Jarak dari Desa Purbayasa ke Desa Padamara dan Kecamatan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 17.

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 47.

<sup>5</sup>Dikutip dari profil desa Purbayasa

Padamara sekitar 1 Km, sedangkan ke Kabupaten Purbalingga berjarak sekitar 7 Km.

Desa Purbayasa memiliki luas wilayah 94,998 Ha atau sekitar 1,22% dari luas Kabupaten Purbalingga yang secara administratif terbagi kedalam 2 dusun, 4 RW, dan 12 RT. Dilihat dari pemanfaatan lahan, sebagian besar berupa lahan sawah yaitu seluas 63 Ha (66,3%), untuk pemukiman seluas 29 Ha (30,5%), lain-lain 2,998 Ha (3,2%) yang terdiri dari tanah makam, lahan usaha perikanan dan lain-lainnya.

Kondisi pembangunan di Desa Purbayasa di bidang transportasi jalan saat ini cukup baik. Jalan desa telah diaspal sejak tahun 2002 yang pemanfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Purbayasa. Jarak tempuh dari Desa Purbayasa ke Kecamatan apabila menggunakan kendaraan  $\pm 10$  menit dengan jarak sekitar 1 Km; ke kota Kabupaten bisa di tempuh dengan  $\pm 30$  menit dengan jarak sekitar 7 Km. Dibidang komunikasi, hampir semua warga sudah menggunakan Handphone atau telephone genggam, artinya komunikasi dan informasi mudah didapatkan oleh warga Desa Purbayasa.

Tersedianya fasilitas kesehatan ikutserta menjadi bagian dari kemajuan Desa Purbayasa dengan jumlah 5 tenaga paramedis dan 2 dukun bayi. Sistem disposal (mandi, cuci, kakus/MCK) 235, rumah sanitasi (kesehatan lingkungan) 472 KK serta sumber utama air yang bersih menjadi bagian dari menjaga kesehatan lingkungan di Desa Purbayasa.

Dalam bidang pendidikan, tersedia fasilitas pendidikan dasar 2 buah SD (rasio 14 guru), 1 buah TK (rasio 2 guru dan 25 murid) dan 1 buah PAUD (rasio 2 guru dan 30 murid). Tingkat buta aksara sekitar 14% dengan pendidikan rata-rata teratas ialah SLTP.

Visi Desa Purbayasa ialah “Purbayasa yang mandiri menuju masyarakat yang sejahtera dan berakhlak mulia”. Kemandirian desa ialah kemampuan nyata pemerintah dan masyarakat desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan desa menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Mandiri dalam arti tidak selalu bergantung pada pihak lain. Sejahtera adalah bahwa akhir dari pembangunan ialah mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Masyarakat sejahtera yang tidak hanya sejahtera secara lahir atau finansial, tetapi sejahtera secara batiniah seperti ketentraman, rasa aman, harga diri, dan cinta kasih serta aktualisasi diri secara penuh.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, ditetapkan 6 misi pembangunan Desa Purbayasa sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pemerintahan yang efisien, efektif, bersih, dan demokratis dengan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Meningkatkan kecerdasan dan kualitas SDM yang beriman dan bertakwa kehadirat Allah SWT serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan pertumbuhan perekonomian rakyat dengan mendorong secara sungguh-sungguh sentra perekonomian rakyat

- terutama pertanian, kerajinan, industri, perdagangan dan jasa, lembaga keuangan, dan pariwisata yang didukung dengan infrastruktur yang memadai.
- d. Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan dengan mengimplementasikan paradigma masyarakat membangun.
  - e. Memantapkan dan mendorong berkembangnya kehidupan beragama guna mewujudkan rasa aman dan ketentraman masyarakat.
  - f. Memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi penyelenggaraan pemerintahan yang berlalu.

Sumber penghasilan utama penduduk Desa Purbayasa adalah pertanian, dan yang lainnya terdiri dari PNS, Karyawan CV, Buruh Harian Lepas, Dagang, dan lain-lain. Keberadaan sentra industri pengolahan kayu, Produksi mi, pasar tradisional, warung makan, warung sembako, lokawisata Purbasari, lembaga keuangan, semua itu menopang dan ikutserta memajukan perekonomian warga Desa Purbayasa.

## IAIN PURWOKERTO

Berikut ini sebaran mata pencaharian masyarakat (umur 10 Tahun

keatas) Desa Purbayasa :

- |                   |             |
|-------------------|-------------|
| a. Petani sendiri | : 234 orang |
| b. Buruh Tani     | : 45 orang  |
| c. Pengusaha      | : 15 orang  |
| d. Buruh Industri | : 307 orang |
| e. Buruh Bangunan | : 50 orang  |
| f. Pedagang       | : 58 orang  |
| g. Pengangkutan   | : 10 orang  |

- h. PNS : 27 orang
- i. TNI/POLRI : 3 orang
- j. Pensiunan : 16 orang
- k. Lain-lain : 5 orang

Berdasarkan data sebaran mata pencarian penduduk Desa Purbayasa dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, mayoritas penduduk desa banyak yang bekerja disektor perindustrian sebagai buruh pabrik. Dari sekian banyaknya penduduk desa yang bekerja sebagai buruh pabrik mereka kaum perempuan yang dikarenakan peluang kerja di pabrik-pabrik lebih banyak menyerap tenaga kerja kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki. Sebagai contoh pabrik bulu mata, pabrik mie soun, dan pabrik pembuatan sapu.

## 2. Desa Karanggambas

Desa Karanggambas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Desa Karanggambas berjarak  $\pm 3$  km dari pusat pemerintahan Kecamatan Padamara, pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten Purbalingga  $\pm 2$  km, pusat pemerintahan Ibukota Propinsi Jawa tengah  $\pm 220$  km, dan jarak dari pusat pemerintahan Ibukota Negara Indonesia  $\pm 420$  km.

Wilayah Desa Karanggambas mempunyai luas daerah 146.317 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari pemukiman penduduk seluas 5056 km<sup>2</sup>, tanah persawahan seluas 9575 km<sup>2</sup>, tanah kering seluas 94.503.31 km<sup>2</sup>. Wilayah Desa Karanggambas diapit oleh Desa Karangaren di sebelah utara, Desa

Purbayasa di sebelah selatan, Desa Mipiran di sebelah barat dan Desa Karangklesem di sebelah timur.

Desa Karanggambas secara geografis mempunyai topografi yang datar, diapit oleh 2 sungai yang didominasi oleh lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut ditanami padi dan jagung, selain lahan tersebut terdapat juga pekarangan yang ditumbuhi oleh tanaman bambu dan sebagian digunakan sebagai kandang ternak. Di desa ini juga terdapat sumber mata air yang digunakan sebagai sumber irigasi utama Desa Karanggambas.

Dengan keadaan tanah yang banyak untuk pertanian dan banyaknya pabrik, mata pencaharian penduduk Desa Karanggambas mayoritas pekerja buruh baik itu buruh tani, buruh pabrik atau buruh bangunan. Berikut ini sebaran mata pencaharian masyarakat (umur 10 Tahun keatas) Desa Karanggambas :

- |                   |                          |
|-------------------|--------------------------|
| a. Petani sendiri | : 476 orang              |
| b. Buruh Tani     | : 543 orang              |
| c. Pengusaha      | : 42 orang               |
| d. Buruh Industri | : 659 orang              |
| e. Buruh Bangunan | : 142 orang              |
| f. Pedagang       | : 132 orang              |
| g. Pengangkutan   | : 58 orang               |
| h. PNS            | : 161 orang              |
| i. TNI/POLRI      | : 10 orang               |
| j. Pensiunan      | : 76 orang               |
| k. Lain-lain      | : 438 orang <sup>6</sup> |

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Kecamatan Padamara Dalam Angka 2014*, (Purbalingga: Bappeda, 2014). Hal. 41-42

Berdasarkan data sebaran mata pencarian penduduk Desa Karanggambas dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, mayoritas penduduk desa tidak jauh beda dengan Desa Purbayasa yakni banyak yang bekerja disektor perindustrian sebagai buruh pabrik. Dari sekian banyaknya penduduk desa yang bekerja sebagai buruh pabrik, kaum perempuan mendominasi dikarenakan peluang kerja di pabrik-pabrik lebih banyak menyerap tenaga kerja kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki.

Dengan banyaknya kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dikarenakan ibu ikut serta mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Namun disisi lain dengan adanya ibu bekerja sebagai buruh pabrik ada tugas penting yang diabaikan bahkan ditinggalkan oleh ibu yaitu pengasuhan anak.<sup>7</sup>

Ketidak setujuan dengan banyak ibu bekerja sebagai buruh pabrik disampaikan oleh seorang ibu rumah tangga ibu Siti Khotimah bahwa dengan banyaknya ibu bekerja sebagai buruh memiliki banyak dampak negatif yang terjadi, salah satunya anak menjadi kurang terurus dan kurang terarah dalam tumbuh kembangnya baik itu dari segi sosial emosional, bahasa, kognitif, maupun psikomotoriknya.<sup>8</sup>

Desa Karanggambas merupakan salah satu desa yang memiliki pendidikan yang baik di Kecamatan Padamara dengan banyaknya lembaga pendidikan dan banyaknya anak yang mengenyam dunia

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Akhmad Zaenudin (Kaur Keuangan serta Sekretaris Desa Karanggambas), tanggal 13 Agustus 2015

<sup>8</sup> Wawancara dengan Siti Khotimah, tanggal 19 Agustus 2015

pendidikan. Desa Karanggambas tidak memiliki TK, tetapi memiliki 1 Raudhatul Atfal (RA) dengan jumlah murid 42 anak 4 pendidik dan 1 Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah murid 155 anak 10 guru, selain itu memiliki 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah murid yang ada sekarang 208 anak dan 22 guru.

### C. Profil Anak

#### 1. Desa Purbayasa

Purbayasa merupakan desa dengan jumlah penduduk usia anak-anak antara 0-4 tahun berjumlah 160 anak yang tersebar dalam 4 Pos Posyandu. Pos I berjumlah 47 anak, Pos II berjumlah 42 anak, Pos III berjumlah 31 anak, dan Pos IV berjumlah 40 anak. Dari sekian jumlah 160 anak, ada 54 anak yang pengasuhannya tidak dilakukan oleh orang tua (ibu), namun pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain dengan berbagai alasan dan pertimbangan.

Penyebab anak diasuh orang lain dikarenakan orang tua (ibu) lebih sibuk kerja diluar dengan alasan ikut membantu mencari nafkah untuk keluarga sehingga mengakibatkan anak diasuh orang lain. Orang tua (ibu) bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore, sehingga orang tua (ibu) hanya bisa berkomunikasi dengan anak setelah pulang kerja. Cara berkomunikasi yang dilakukan orang tua yakni dengan sering bermain bersama jika ada waktu luang dan tidak sibuk dengan aktivitas pekerjaan urusan rumah tangga.

## 2. Desa Karanggambas

Desa karanggambas merupakan desa yang jumlah anak usia 0-4 tahun lebih banyak dibanding dengan Desa Purbayasa. Ada 300 anak dengan usia 0-4 tahun yang tersebar dalam 4 Pos Posyandu. Pos I berjumlah 88 anak, pos II berjumlah 115 anak, pos III berjumlah 46 anak, dan pos IV berjumlah 51. Dari 300 anak, ada 69 anak yang di asuh oleh orang lain. Orang tua meninggalkan anak dan menyerahkan kepada orang lain dikarenakan kebutuhan rumahtangga tidak akan tercukupi jika hanya bapak yang bekerja sehingga ibu ikut serta mencari nafkah sebagai buruh pabrik.

### **D. Kegiatan Pengasuhan Anak di Keluarga Buruh**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak dilahirkan di dunia ini. Aktivitas dengan orang tua (ayah dan ibu) dan lingkungan dalam keluarga menjadi subjek sosial yang akan membantu mendasari anak dengan pengetahuan awalnya. Keberadaan orang tua dalam hal ini ibu dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan anak menjadi modal utama bagi tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi.

Dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan anak memerlukan waktu yang cukup lama dan ada waktu khusus. Keterampilan dan pengalaman orang tua juga ikut berperan serta dalam pengasuhan anak. Orang tua (ibu) yang memiliki kesibukan bekerja diluar rumah atau wanita karier pastinya akan berkurang waktunya untuk mengasuh anaknya. Mereka lebih banyak waktu di

luar rumah untuk bekerja dan sangat sedikit waktunya untuk mengasuh anaknya. Dengan sedikitnya waktu yang dimiliki orang tua (ibu) untuk mengasuh anak, menjadikan anak diasuh oleh orang lain. Dalam hal ini kebanyakan anak diasuh oleh nenek, ayah, saudara/sanak keluarga (Bu De/Bu Lik) dan pembantu (*rewang*).

Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, yaitu usia 0-8 tahun. Kehilangan pengasuhan yang baik, misalnya karena perceraian, kehilangan orang tua, bencana alam, dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologisnya.

Pengasuh yang diberikan orang tua kepada anak memiliki model pengasuhan berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya pula. Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan, tercatat ada 300 anak usia 0-4 tahun di Desa Karanggambas dengan jumlah ibu bekerja sebagai buruh pabrik 69 orang dan anak diasuh oleh nenek ada 62 anak, diasuh oleh bapak dan nenek 2 anak, diasuh saudara (Bu De/Bu Lik) 1 anak, dan diasuh *rewang* 4 anak.

Sedangkan di Desa Purbayasa tercatat anak berusia 0-4 tahun sejumlah 160 anak dengan ibu bekerja sebagai buruh pabrik 54 orang.

Pengasuhan anak dilakukan oleh nenek sejumlah 39 anak, diasuh saudara (Bu De/Bu Lik) 3 anak, diasuh *rewang* sejumlah 7 anak, dan diasuh oleh bapak/ayah sejumlah 5 anak.

Dilihat dari data diatas, jumlah ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik paling banyak ialah di Desa Karanggambas dibandingkan dengan Desa Purbayasa dikarenakan di Desa Karanggambas penduduknya lebih banyak dan lebih banyak pabrik di bandingkan Desa Purbayasa. Tetapi jika dilihat dari jumlah anak usia 0-4 tahun dibandingkan dengan ibu bekerja sebagai buruh pabrik, Desa Purbayasa paling banyak yaitu 160 anak usia 0-4 tahun dengan ibu bekerja sebagai buruh sejumlah 52 orang.

#### **E. Model Pengasuhan Anak**

Model pengasuhan anak atau gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu: 1) Gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting style*) yaitu gaya pengasuhan orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang sedikit, 2) Gaya pengasuhan Permisif (*permissive parenting style*) yaitu gaya pengasuhan yang menekankan deskripsi diri dan *self regulation* anak. pengasuhan permisif mengutamakan kebebasan dan anakdiberikan kebebasan penuh untuk mendapatkan kemauan dan keinginannya dalam memilih dan dalam pola ini orang tua lebih menuruti kemauan anak. 3) Gaya pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting style*) yaitu gaya pola pengasuhan yang

bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan di temukan ada empat model pengasuhan yang secara umum dilakukan oleh keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik, yakni: *pertama*, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh nenek; *kedua*, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh *rewang* (pembantu); *ketiga*, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh keluarga (Bu De, Bu Lik); *keempat*, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh bapak.

Berikut ini akan dideskripsikan model-model pengasuhan anak tersebut:

#### 1. Anak Diasuh Nenek

Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mayoritas pengasuhan anak di keluarga buruh diserahkan kepada nenek. Alasan kenapa nenek lebih banyak mengasuh anak (cucunya) dikarenakan kasihan terhadap cucunya tidak ada yang mengasuh dikarenakan orang tuanya bekerja, di samping itu ada pertimbangan ekonomis yakni nenek mengasuh cucunya secara sukarela tanpa mengharapkan bayaran bahkan memberikan makan dan minum secara sukarela selama anak dalam pengasuhannya. Prinsip dasar yang dipegang para nenek dalam rangka

---

<sup>9</sup>E.E. Maccoby, & J. A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development*, 4th ed. (New York: Wiley, 1983), pp. 1-101.

membantu meringankan beban keluarga anaknya. Dengan mengasuh cucunya selama ditinggal orangtuanya si nenek secara langsung dapat ikutserta meringankan pengeluaran untuk merawat cucunya. Hal itu tentu dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga anaknya yang baru tahap awal membangun ekonomi keluarga.

Anak dalam pengasuhan nenek setiap harinya yakni  $\pm 10$  jam, mulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore. Dengan demikian waktu jaga anak sebagian besarnya dihabiskan dengan neneknya, termasuk waktu terbesar yang dimiliki si nenek digunakan untuk mengasuh cucunya. Tentu saja kondisi ini memberikan dampak cukup besar bagi tumbuh kembang anak sebagai akibat dari interaksi yang intens dan dalam waktu yang cukup lama dengan si nenek.

Model pengasuhan anak yang dilakukan nenek, anak lebih dibiarkan bermain asalkan tidak rewel dan menangis. Biasanya kalau pagi nenek mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu dengan anak dibiarkan bermain dirumah hingga nenek selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah, nenek mengajak anak bermain diluar rumah dengan teman sebayanya. Siang harinya anak disuruh untuk tidur siang hingga sore hari. Kegiatan sore harinya anak diajak untuk mengaji di TPQ, kadang jika lagi rewel tidak mau mengaji anak bermain lagi dengan teman sebayanya.

Dilihat dari cara pengasuhannya yang dilakukan nenek ini merupakan gaya pengasuhan yang lebih membebaskan anak melakukan

apa yang ingin dilakukan anak asalkan anak tidak rewel dan menangis. Nenek cenderung membolehkan apa yang dimau anak asalkan anak tidak menangis, muncul istilah “sing penting meneng” (yang penting diam, tidak menangis).

## 2. Anak Diasuh Rewang (pembantu)

Model pengasuhan anak oleh “rewang” atau pembantu dipilih oleh keluarga buruh dikarenakan mereka merasa tidak enak jika anaknya diserahkan kepada nenek dikarenakan tidak mau merepotkan nenek yang sudah tua ataupun karena si nenek kebetulan sudah mengasuh cucu dari anaknya yang lain. Sehingga pada dasarnya pilihan menyerahkan anak kepada rewang bukan suatu pilihan yang utama, sangat dimotivasi oleh perasaan “ketidakenakkan” atas kerepotan dan kondisi nenek.

Para ibu buruh lebih memilih rewang dari tetangga dekatnya. Hal tersebut didasari oleh pertimbangan rewang yang berasal dari tetangga dekat telah dikenal kesehariannya sehingga merasa lebih nyaman menitipkan anak pada orang yang telah dikenal kesehariannya serta lebih mudah menjalin komunikasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak. Secara umum rewang hanya mengasuh anak siang hari saat anak ditinggal kerja, rewang tidak menginap di rumah keluarga si anak, dan dilakukan dengan cara anak dibawa ke rumah si rewang. Selain itu pertimbangan lainnya memilih rewang dari tetangga dekatnya adalah untuk memberikan pekerjaan kepada tetangganya sehingga ada tambahan penghasilan daripada nganggur. Dalam tradisi yang terjadi biasanya

transaksi awal yang digunakan dengan bahasa “yu..rika gelem momong anakku...?”; dan dijawab: “ ya gelem ...tinimbang nganggur... gawa ngene bocahe tak monge...”. dialog ini menggambarkan bahwa ada tradisi transaksi berbasis semangat saling menolong dan semangat memanfaatkan waktu untuk berkerja produktif.

Dalam model pengasuhan anak yang dilakukan rewang/pembantu, anak lebih sering ditemani bermain sehingga rewang cenderung hanya mengawasi aktivitas anak ketika bermain. Di samping itu anak sudah mulai diajari menulis. Terkadang anak dibiarkan bermain sesuai dengan jenis mainan yang dipilihnya dan bertindak mengawasi agar anak tidak melakukan permainan yang berbahaya. Selain itu anak sudah mulai dikenalkan dengan ilmu agama, diajari do'a-do'a dan hafalan lainnya.

Cara berkomunikasi dengan anak dengan sering mengajak berkomunikasi. Anak diajak berkomunikasi tentang segala aspek sehingga anak aktif dalam berkomunikasi dan tidak merasa malu jika bertemu dengan orang baru yang lebih dewasa.

### 3. Anak Diasuh Sanak Keluarga/Saudara (*Bu De/Bu Lik*)

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh sanak keluarga/saudara (*Bu De/Bu Lik*) ini dikarenakan orang tidak memiliki waktu untuk mengasuh anak sedangkan ibu harus bekerja ikut serta mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Selain itu para ibu buruh memiliki pertimbangan pengasuhan anak dititipkan kepada saudara (*Bu De/Bu Lik*) sebab tidak memiliki pekerjaan sehingga mereka menyanggupi untuk mengasuh anak

dan para ibu sudah percaya kepada mereka untuk mengasuh anak serta merasa tenang dan nyaman anaknya berada bersama saudara (Bu De/Bu Lik).

Pola pengasuhan yang dilakukan anak keluarga/saudara (Bu De/Bu Lik) dengan kecenderungan membiarkan anak bermain sesukanya dan Bu De/Bu Lik berperan mengawasi anak agar jangan sampai melakukan permainan atau perbuatan yang membahayakannya. Aktifitas pagi hari yang dilakukan biasanya anak dibiarkan bermain sedangkan Bu De/Bu Lik membersihkan rumah, setelah selesai pekerjaan rumah kemudian Bu De/Bu Lik menyuruh anak untuk mandi dan makan. Anak pagi hari diantar dan ditemani belajar di BIMBA pada mulai pukul 10.00-11.00 setelah itu anak tidur siang. Dan sorenya mengaji di TPQ dengan diantar Bu De/Bu Lik. Jika anak sedang rewel tidak mau berangkat mengaji, Bu De/Bu Lik kadang mengajari anak mengaji dirumah atau dibiarkan bermain kembali sore harinya.

Pola makan anak dalam pengasuhan *Bu De/Bu Lik* teratur, dengan makan 3 kali sehari tidak memilah-milah makannya. Untuk makanan jajanan biasanya lebih suka makanan yang manis-manis seperti permen, susu kotak, makanan ringan lainnya. Sebetulnya anak dilarang membeli jajanan seperti permen karena akan merusak giginya, namun karena anak kalau sudah meminta tidak dituruti akan menangis dan Bu De/Bu Lik tidak berani tegas melarang anak yang pada akhirnya anak dibiarkan saja yang penting tidak menangis.

Anak yang dalam pengasuhan Bu De/Bu Lik cenderung sulit diatur meskipun keseharinya anak lebih banyak bersama Bu De/Bu Lik, karena bagaimanapun juga Bu De/Bu Lik bukan orang tua biologis anak sehingga ikatan sosial emosional anak dengan Bu De/Bu Lik tidak begitu kuat dibandingkan dengan orang tua si anak.

#### 4. Anak Diasuh Bapak/Ayah

Pengasuhan yang terakhir ialah pengasuhan yang dilakukan oleh bapak dari si anak tersebut. Dikarenakan kebutuhan keluarga yang dirasa kurang sehingga mengakibatkan istri/ibu menjadi keluar rumah untuk ikut serta bekerja membantu mencari nafkah untuk keluarga serta didorong rasa tidak enak jika hanya menerima uang dari bapak yang penghasilannya pas-pasan sedangkan kebutuhan keluarga cukup banyak. Selain itu dengan keadaan lingkungan yang sulitnya lapangan pekerjaan untuk kaum laki-laki sehingga tidak sedikit ibu yang bekerja dan bapak yang dirumah mengasuh anak.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak lebih terkontrol dan terkendali sertatumbuh kembang anak lebih berkembang dengan baik. Ketika ibu berangkat bekerja, bapak memiliki banyak waktu bersama anak dari pagi sampai malam, dapat terus mengontrol perkembangan anak dan bisa memberikan stimulus untuk perkembangannya. Dengan banyaknya waktu bapak bersama anak, bapak lebih tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak serta bapak bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak ialah dengan memberikan permainan dan media belajar yang menunjang perkembangannya, misalnya anak diputarakan CD kisah teladan, dibelikan alat tulis, buku, puzzel dan tas. Setiap malam anak akan tidur, bapak menceritakan dongeng atau kisah teladan kepada anak sebagai pengantar tidurnya.

Dalam pengasuhan, bapak lebih bersikap tegas dan keras kepada anak dengan berbagai aturan yang dibuatnya, misalnya anak tidak boleh mainan pisau, tidak boleh makan permen. Namun terkadang bapak membiarkan anak bermain keluar bersama teman sebayanya asalkan tidak menangis dan berkelahi. Kecenderungan bapak dalam pengasuhan membebaskan anak bermain dan melakukan aktifitas apa saja asalkan anak tidak menangis, namun tetap ada ketegasan dari bapak menjadikan anak tetap patuh dan penurut kepada bapak.

Sepulang bekerja ibu baru bisa bisa berkomunikasi dan bermain dengan anak, namun terkadang anak terabaikan dikarenakan ibu sudah merasa cape dan lelah setelah pulang bekerja. Dengan kurangnya komunikasi anak dengan ibu dan lebih banyak dengan bapak, secara kedekatan sosial emosional jelas anak lebih penurut dan patuh kepada bapaknya dibanding dengan ibunya.

## **F. Model Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak**

### **1. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Nenek**

Tumbuh kembang anak yang diasuh nenek memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan anak dalam sosial emosional berkembang sesuai harapan dengan ditunjukkan anak mampu mengajak temannya bermain dan mau berbagi dengan temannya.

Dalam perkembangan bahasa anak, kosakata yang diucapkan anak sampai 3-4 kata yang diucapkan sekaligus. Menyebutkan nama, tempat dan jenis kelamin dengan lancar tanpa tersedat. Kemampuan kognitif seperti memasangkan benda berpasangan, menggunakan benda sebagai alat mainan simbolis, dan menceritakan informasi yang didapatkannya berkembang dengan baik dan anak mampu melakukannya.

Dalam bidang perkembangan nilai-nilai agama dan moral, anak bisa mengucapkan do'a-do'a keseharian, membiasakan diri mengucapkan salam dan menyapa teman-temannya.

## 2. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh "Rewang", Pembantu.

Perkembangan anak yang diasuh oleh pembantu (*rewang*) menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Perkembangan anak dalam bidang nilai agama dan moral menunjukkan anak sudah mulai membiasakan diri untuk mengucapkan salam jika masuk rumah dan bertemu orang lain. Anak membiasakan diri untuk bersikap ramah dengan orang lain dengan memanggil mba atau mas. Do'a-do'a keseharian seperti do'a sebelum makan, sesudah makan dan do'a akan tidur anak belum menghafalkan namun sudah diperkenalkan dan mulai untuk menghafal namun belum bisa mengucapkan secara lengkap

kalimatnya. Rasa untuk berbagi dengan teman dan membedakan perilaku baik atau buruk mulai berkembang pada anak dengan sering dilatih berbagi jajanan dengan temannya.

Dalam perkembangan fisik motorik seperti berjalan dan bergerak kesemua arah, melompat dan berputar serta mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik mengalami perkembangan yang sangat baik. Selain itu bertambahnya berat badan dan tinggi badan anak berkembang dengan baik karena pola makan anak yang teratur dan tidak memilah-milah makanan.

Kemampuan kognitif anak dalam bidang konsep dasar tinggi rendah besar kecil kasar halus belum berkembang dengan baik. Anak mulai menggunakan benda-benda sekitar dengan memahami fungsinya. Dalam bidang sosial emosional berkembang sangat baik dengan ditunjukkan anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih alat bermain, menggunakan mainan dengan baik dan mampu mengembalikan mainan ketempatnya kembali.

### 3. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Sanak Keluarga/Saudara (Bu De/Bu Lik)

Bu De atau Bu Lik merupakan keluarga dekat dari orang tua si anak, saudara yang mempunyai rasa memiliki dan tanggungjawab perkembangan anak. Perkembangan anak yang berada dalam pengasuhan bude/bulik menunjukkan perkembangan nilai-nilai keagamaan dan moral

yang berkembang sesuai harapan. Anak mampu menghafal do'a-do'a keseharian seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur. Sikap ramah dan sopan anak kepada orang lain ditunjukkan dengan memanggil orang lain dengan sebutan mba/mas dan bapak/ibu, mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan ketika masuk rumah. Perkembangan motorik berkembang dengan sangat baik, anak mampu melakukan gerakan memutar, melompat, menari, dan menangkap benda dengan baik.

Selain itu dalam perkembangan bahasa, anak mampu menirukan ucapan orang lain dengan baik, menyebutkan nama, tempat, jenis kelamin, menyanyikan lagu sesuai nadanya. Secara sosial emosional, anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih benda untuk bermain, menyapa teman-temannya, serta menjaga alat main dengan baik.

#### 4. Keadaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Ayah

Ayah merupakan orang terdekat anak setelah ibu, namun akan berbeda jika ibu jarang dirumah dan lebih banyak bekerja diluar sedangkan anak dirumah diasuh oleh bapaknya. Anak akan lebih dekat dengan bapak dibandingkan dengan ibu dikarenakan setiap harinya anak lebih banyak waktunya dengan bapak sehingga anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan bapaknya.

Dengan pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak, anak lebih terpantau dan terkontrol perkembangannya. Kebutuhan yang berhubungan

dengan tumbuh kembang anak dapat dipenuhi dengan baik. Kendala-kendala atau masalah perkembangan anak bisa secara cepat ditangani oleh orang tua (bapak). Sebagai contoh pemenuhan dan penunjang perkembangan anak, orang membelikan alat tulis, buku, tas, crayon, buku IQRA, buku cerita bergambar serta CD kisah teladan. Selain itu orang tua (bapak) menceritakan kisah-kisah teladan kepada anak ketika anak akan tidur. Bapak mengajari anak

Dengan pola pengasuhan anak tersebut, sehingga menghasilkan perkembangan anak yang sangat baik. Anak bisa menghafalkan do'a-do'a keseharian seperti do'a makan, do'a tidur, do'a bangun tidur, dan do'a lainnya. Dengan seringnya orang tua (bapak) menceritakan kisah-kisah teladan, anak menjadi memiliki emosional yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Anak menjadi bisa mengerti dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Berdasarkan uraian tentang model pengasuhan anak dan dampaknya bagi perkembangan anak sebagaimana di atas dapat disajikan secara singkat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. Varian Model Pengasuhan Anak Usia Dini

NO	Varian Model Pengasuhan	Sub Varian Model	Model Berbasis Pengasuh
1	Pengasuhan Berbasis Keluarga	Berbasis Keluarga Inti	Ayah
		Berbasis Keluarga Batih	Nenek
			Sanak Keluarga (Bu De,

			Bu Lek)
2	Pengasuhan oleh Pengasuh Alternatif		"Rewang", Pembantu orang sekitar.

Tabel 4 di atas menggambarkan berbagai varian model pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga dengan ibu sebagai buruh pabrik. Terdapat dua varian model utama yakni model pengasuhan berbasis keluarga dan model pengasuhan oleh pengasuh alternatif. Sedang wujud nyata pengasuhannya dilakukan oleh nenek, ayah, dan sanak keluarga sebagai model pengasuhan berbasis keluarga, serta pengasuhan oleh “rewang” pembantu dari orang sekitar tempat tinggal si keluarga.

Adapun mengenai dampak model pengasuhan bagi tumbuh kembang anak disajikan dalam formula tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Model pengasuhan dan Karakteristik Tumbuh Kembang Anak

No	Pengasuh Anak	Kegiatan Pengasuhan Anak	Profil Tumbuh Kembang Anak
1	Nenek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dalam pengasuhan nenek setiap harinya yakni <math>\pm 10</math> jam, mulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore.</li> <li>- Anak lebih dibiarkan bermain asalkan tidak rewel dan menangis</li> <li>- Nenek mengajak anak bermain diluar rumah dengan teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu mengajak temannya bermain dan mau berbagi dengan temannya.</li> <li>- Perkembangan bahasa anak, kosakata yang diucapkan anak sampai 3-4 kata yang diucapkan</li> </ul>

		<p>sebayanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siang harinya anak disuruh untuk tidur siang hingga sore hari</li> <li>- Sore harinya anak diajak untuk mengaji di TPQ, kadang jika lagi rewel tidak mau mengaji anak bermain lagi dengan teman sebayanya.</li> <li>- Nenek cenderung membolehkan apa yang dimau anak asalkan anak tidak menangis, muncul istilah “sing penting meneng” (yang penting diam, tidak menangis).</li> </ul>	<p>sekaligus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan nama, tempat dan jenis kelamin dengan lancar tanpa tersedat. Kemampuan kognitif seperti memasang benda berpasangan, menggunakan benda sebagai alat mainan simbolis, dan menceritakan informasi yang didapatkannya berkembang dengan baik dan anak mampu melakukannya.</li> </ul>
2	Rewang/ Pembantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rewang mengasuh anak siang hari saat anak ditinggal kerja,</li> <li>- Rewang tidak menginap di rumah keluarga si anak, dan dilakukan dengan cara anak dibawa ke rumah si rewang</li> <li>- Anak lebih sering ditemani bermain sehingga rewang cenderung hanya mengawasi aktivitas anak ketika bermain</li> <li>- Anak sudah mulai diajari menulis</li> <li>- Terkadang anak dibiarkan bermain sesuai dengan jenis mainan yang dipilihnya dan bertindak mengawasi agar anak tidak melakukan permainan yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mulai membiasakan diri untuk mengucapkan salam jika masuk rumah dan bertemu orang lain.</li> <li>- Anak membiasakan diri untuk bersikap ramah dengan orang lain dengan memanggil mba atau mas.</li> <li>- Do'a-do'a keseharian seperti do'a sebelum makan, sesudah makan dan do'a akan tidur anak belum menghafalkan namun sudah diperkenalkan</li> <li>- Rasa untuk berbagi dengan</li> </ul>

		<p>berbahaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mulai dikenalkan dengan ilmu agama, diajari do'a-do'a dan hafalan lainnya.</li> <li>- Cara berkomunikasi dengan anak dengan sering mengajak berkomunikasi.</li> <li>- Anak diajak berkomunikasi tentang segala aspek sehingga anak aktif dalam berkomunikasi dan tidak merasa malu jika bertemu dengan orang baru yang lebih dewasa.</li> </ul>	<p>teman dan membedakan perilaku baik atau buruk mulai berkembang pada anak dengan sering dilatih berbagi jajanan dengan temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam perkembangan fisik motorik seperti berjalan dan bergerak kesemua arah, melompat dan berputar serta mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik mengalami perkembangan yang sangat baik.</li> <li>- Berat badan dan tinggi badan anak berkembang dengan baik karena pola makan anak yang teratur dan tidak memilah-milah makanan.</li> <li>- Pemahaman konsep dasar tinggi rendah besar kecil kasar halus belum berkembang dengan baik.</li> <li>- Anak mulai menggunakan benda-benda sekitar dengan memahami fungsinya.</li> <li>- Dalam bidang sosial emosional berkembang sangat baik dengan</li> </ul>
--	--	--	--

			ditunjukkan anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih alat bermain, menggunakan mainan dengan baik dan mampu mengembalikan mainan ketempatnya kembali.
3	Saudara (Bu De/Bu Lik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan membiarkan anak bermain sesukanya dan Bu De/Bu Lik berperan mengawasi anak agar jangan sampai melakukan permainan atau perbuatan yang membahayakannya</li> <li>- Aktifitas pagi hari yang dilakukan biasanya anak dibiarkan bermain sedangkan Bu De/Bu Lik membersihkan rumah,</li> <li>- Setelah selesai pekerjaan rumah kemudian Bu De/Bu Lik menyuruh anak untuk mandi dan makan.</li> <li>- Anak pagi hari diantar dan ditemani belajar di BIMBA pada mulai pukul 10.00-11.00</li> <li>- Siang hari anak diusahakan tidur siang.</li> <li>- Sore hari anak mengaji di TPQ dengan diantar Bu De/Bu Lik.</li> <li>- Jika anak sedang rewel tidak mau berangkat mengaji, Bu De/Bu Lik kadang mengajari anak mengaji dirumah atau dibiarkan bermain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu menghafal do'a-do'a keseharian seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur.</li> <li>- Sikap ramah dan sopan anak kepada orang lain ditunjukkan dengan memanggil orang lain dengan sebutan mba/mas dan bapak/ibu,</li> <li>- mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan ketika masuk rumah.</li> <li>- Perkembangan motorik berkembang dengan sangat baik, anak mampu melakukan gerakan memutar, melompat, menari, dan menangkap benda dengan baik.</li> <li>- Perkembangan bahasa, anak mampu menirukan ucapan orang lain dengan baik, menyebutkan nama,</li> </ul>

		<p>kembali sore harinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola makan anak dalam pengasuhan Bu De/Bu Lik teratur, dengan makan 3 kali sehari tidak memilah-milah makannya.</li> <li>- Anak yang dalam pengasuhan Bu De/Bu Lik cenderung sulit diatur meskipun kesehariannya anak lebih banyak bersama Bu De/Bu Lik, karena bagaimanapun juga Bu De/Bu Lik bukan orang tua biologis anak sehingga ikatan sosial emosional anak dengan Bu De/Bu Lik tidak begitu kuat dibandingkan dengan orang tua si anak.</li> </ul>	<p>tempat, jenis kelamin, menyanyikan lagu sesuai nadanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosial emosional, anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih benda untuk bermain, menyapa teman-temannya, serta menjaga alat main dengan baik.</li> </ul>
4	Bapak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan permainan dan media belajar yang menunjang perkembangannya</li> <li>- misalnya anak diputarakan CD kisah teladan, dibelikan alat tulis, buku, puzzel dan tas</li> <li>- Setiap malam anak akan tidur, bapak menceritakan dongeng atau kisah teladan kepada anak sebagai pengantar tidurnya.</li> <li>- Bapak lebih bersikap tegas dan keras kepada anak dengan berbagai aturan yang dibuatnya</li> <li>- Terkadang bapak membiarkan anak bermain keluar bersama teman sebayanya asalkan tidak menangis dan berkelahi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak bisa menghafalkan do'a-do'a keseharian seperti do'a makan, do'a tidur, do'a bangun tidur, dan do'a lainnya.</li> <li>- Anak bisa mengerti dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk.</li> <li>- Sosial emosional anak tumbuh dengan baik.</li> <li>- Rasa peduli, empati dan simpati muncul pada diri anak</li> </ul>

		- Kecenderungan bapak dalam pengasuhan membebaskan anak bermain dan melakukan aktifitas apa saja asalkan anak tidak menangis, namun tetap ada ketegasan dari bapak menjadikan anak tetap patuh dan penurut kepada bapak.	
--	--	--	--

Tabel 5 di atas berisi gambaran tentang perbedaan karakteristik perkembangan anak sebagai dampak dari model pengasuhan yang diterima anak. Dengan model yang berbeda akan menghasilkan tumbuh kembang anak dengan karakteristik yang berbeda.

Sedangkan kecenderungan model pengasuhan dikaitkan dengan pola asuh yang digunakan oleh masing-masing model pengasuhan dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 6. Model Pengasuhan dan Pola Asuh

No	Model Pengasuhan	Kecenderungan Pola Asuh
1	Ayah	Gaya pengasuhan autoritatif dengan kecenderungan semi authoritarian ( <i>authoritative-semiauthoritarian parenting style</i> )
2	Nenek	Gaya pengasuhan permisif ( <i>permissive</i> )

		<i>parenting style</i> )
3	Sanak Keluarga (Bu De, Bu Lek)	Gaya pengasuhan semi-otoritatif ( <i>semi-authoritative parenting style</i> )
4	Rewang	Gaya pengasuhan semi-permisif dengan kecenderungan sedikit semi otoritatif ( <i>semi permissive-semi authoritative parenting style</i> )

Tabel 6 di atas menggambarkan ada muncul berbagai gaya pengasuhan yang digunakan tergantung pengasuhnya dalam suatu kegiatan pengasuhan. Di samping itu muncul gaya atau pola yang bercampur yang tidak hanya menggunakan satu pola asuh atau gaya pengasuhan meskipun tentu saja variasi ini sangat boleh jadi sifatnya tentatif. Hal ini menegaskan bahwa gaya atau pola asuh yang diterapkan tidaklah bersifat absolut permanen dengan pola atau gaya asuh tertentu. Perubahan pola asuh memungkinkan berdinamisasi, setiap saat akan terjadi pergeseran seiring perkembangan dan dinamika anak serta peningkatan pemahaman pengasuh terhadap anak yang diasuhnya.

Paparan temuan lapangan sebagaimana di atas menunjukkan bahwa adanya pelimpahan wewenang pengasuhan anak dari keluarga inti (*nukler family*) kepada keluarga luas (*extended family*), dimana anak-anak yang ditinggal pergi oleh ibunya bekerja dititipkan kepada nenek ataupun sanak keluarga lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurul Inayah yang berjudul “Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten

Banyuwangi”.<sup>10</sup> Di mana jikalau bapak atau pun ibu tidak ada di rumah maka pengasuhan anak di serahkan pada nenek dan kakek dan selama istri menjadi pekerja, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagian besar dilakukan oleh suami (bapak) dan dibantu oleh keluarga yang lain terutama kakek/nenek atau anak keluarga lainnya. Bila suami/ayah yang ditinggal di rumah tidak dekat dengan keluarga besar maka suami akan mengasuh sendiri anak-anak yang ada.

Selanjutnya terkait dengan model pengasuhan yang ada secara jelas memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maccoby menemukan informasi tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Variabel yang diteliti adalah perkembangan pengendalian diri (*selfcontrol*). Kecenderungan perilaku menghindar–mendekat (*approach–avoidance tendency*). Kepercayaan diri (*selfreliance*). Suasana hati (*subjective mood*), dan Afiliasi teman sebaya (*peer appiliation*) dilihat dari perilaku orang tua. Pada penelitiannya Maccoby mengelompokkan anak ke dalam tiga kategori yaitu; (a) Kelompok Kompeten. Kelompok ini terdiri dari anak yang tinggi dalam kebahagiaan, kepercayaan diri, pengendalian diri, cenderung tenang dalam menghadapi masalah. (b) Kelompok menarik. (1) Pola asuh otoritarian menggambarkan orang tua cenderung membentuk, mengontrol diri, terdiri dari anak yang kurang memiliki hubungan dengan teman sebaya, kurang bahagia, cenderung gegabah

---

<sup>10</sup> Nurul Inayah, “Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi” *Converence Preceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hal, 2562.

dalam menghadapi masalah. (c) Kelompok belum dewasa, terdiri dari anak-anak yang memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri rendah serta kurang tenang dalam menghadapi masalah. Ketiga kelompok tersebut kemudian dilihat hubungannya dengan empat dimensi perilaku pengasuhan orangtua yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>11</sup>

Dampak pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak secara jelas juga telah digambarkan oleh Braumrid perumus teori pola asuh (*parenting style*) yang secara jelas menggambarkan pengasuhan yang dilakukan serta dampaknya bagi anak. Braumrid mengelompokkan pola asuh menjadi tiga yaitu: (1) Pola asuh otoritarian yang cenderung mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar absolut yang kaku. Orang tua menekankan pada kepatuhan, penghormatan, kekuasaan, tradisi, dan menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Lebih ekstrim orang tua menolak kehadiran anak karena beragam alasan. Pola asuh otoritarian cenderung menghasilkan perilaku anak yang kurang mandiri dan kurang memiliki tanggung jawab sosial. (2) Pola asuh Otoritatif. Pada pola asuh ini orangtua cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak, tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Orang tua mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel. Pola asuh

---

<sup>11</sup>Ade Jubaedah, "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga", *Makalah*. hal. 3.

Otoriter menghasilkan perkembangan anak yang cenderung memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. (3) Permisif. Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung menerima dan memiliki sikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab. Orang tua sering membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan. Pola asuh permisif menyebabkan anak cenderung kurang memiliki kemandirian serta tanggung jawab sosial.<sup>12</sup>

Menurut Anik Rahmani Yudhastawa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan terjadinya jarak antara orang tua dan anak karena hubungan yang tidak hangat. Anak akan menunjukkan rasa kurang puas, menarik diri dan susah percaya pada orang lain. Selanjutnya orang tua yang menerapkan pola asuh model permisif akan menyebabkan anak kurang mampu mengontrol diri dan berbuat semaunya serta sering mengabaikan/melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menumbuhkan perkembangan jiwa yang matang pada anak. Anak akan menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, taat terhadap peraturan dan norma. Sementara itu Pratiwi, menyatakan bahwa anak dalam keluarga otoriter akan lebih banyak tergantung, lebih pasif, kurang penyesuaian sosial, kurang ketenangan diri

---

<sup>12</sup> Ade Jubaedah, "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga", *Makalah*. hal. 3-4.

dan kurang perhatian secara intelektual. Anak dalam keluarga permisif sering impulsif, lebih banyak terlibat dalam tingkah lakunya, mencoba-coba seks, obat dan alkohol. Sedangkan anak dalam keluarga demokratis akan lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian, terampil secara sosial dan berhasil di sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Mardiya, "Mengenal Model Pengasuhan dan Pembinaan Orangtua Terhadap Anak". *Artikel tidak diterbitkan*, hal. 3-4.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar terdapat dua varian model pengasuhan yang digunakan para keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik dalam mengasuh anaknya selama ditinggal bekerja yakni *pertama*, model pengasuhan anak berbasis pada keluarga; *kedua*, model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif (“rewang”, pembantu orang sekitar). Untuk varian model pengasuhan berbasis keluarga terdiri dari dua sub varian model pengasuhan anak sesuai dengan pengasuhnya yakni: (1) pengasuhan anak oleh keluarga inti (*nukler family*); dalam model ini anak diasuh oleh ayah; (2) pengasuhan anak oleh keluarga batih atau luas (*extended family*), dalam model pengasuhan oleh keluarga batih ini ada dua model pengasuhan yakni model pengasuhan anak diasuh oleh nenek, dan model pengasuhan anak diasuh oleh sanak keluarga (*Bu De, Bu Lik*). Adapun model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif anak diasuh oleh “rewang” yakni pembantu yang diambil dari warga sekitar tempat tinggal keluarga si anak.
2. Dilihat dari sudut pandang gaya pengasuhan (*parenting style*), model pengasuhan oleh nenek merepresentasikan gaya pengasuhan yang permisif (*permissive parenting style*). Model pengasuhan anak oleh rewang (pembantu) merepresentasikan gaya pengasuhan yang semi-permisif dengan sedikit kecenderungan semi autoritatif (*semi permissive-semi*

*authoritative parenting style*); model pengasuhan anak diasuh oleh sanak keluarga (*Bu De, Bu Lik*) merepresentasikan gaya pengasuhan yang semi-otoritatif (*semi-authoritative parenting style*); sedangkan model pengasuhan anak oleh bapak atau ayah merepresentasikan gaya pengasuhan yang otoritatif dengan kecenderungan semi otoritarian (*authoritative-semi authoritarian parenting style*).

3. Berbagai varian model pengasuhan di atas secara nyata memberikan pengaruh langsung bagi tumbuh kembang anak dalam seluruh aspek perkembangan, sehingga muncul profil tumbuh kembang anak yang berbeda-beda sesuai dengan model pengasuhan yang diterima oleh anak.

## B. Rekomendasi

### 1. Kepada Keluarga Buruh

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sejatinya tidak bisa digantikan oleh orang lain, oleh karena itu ibu dan bapak harus bisa memahami dan mengerti tumbuh kembang anak serta bisa memenuhi kebutuhan anak yang tidak hanya kebutuhan materi tetapi yang tidak kalah pentingnya kebutuhan psikis. Orang tua perlu menyediakan fasilitas untuk belajar tumbuh kembang anak. Bagi para ibu dan bapak yang bekerja, perlu menyediakan waktu yang cukup dan pas untuk pengasuhan anak sehingga anak tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

### 2. Kepada Pemerintah

Pemerintah harus dapat mendorong dengan regulasi yang mengikat para pengusaha yang memperkerjakan para Ibu untuk memberikan

layanan penitipan anak usia balita beserta fasilitas pendukung lainnya, serta waktu istirahat yang memadai untuk para Ibu memberikan ASI dan berkomunikasi langsung dengan anak di tengah waktu istirahatnya. Di samping itu perlu adanya program penguatan ekonomi keluarga agar para Ibu muda tidak meninggalkan anaknya yang masih belia untuk bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah dengan orang lain.

### 3. Kepada Pengusaha

Untuk memberikan perhatian secara nyata kepada masa depan generasi bangsa dengan menyiapkan layanan dan fasilitas penitipan dan pengasuhan anak usia dini bagi anak-anak para Ibu yang bekerja di perusahaannya. Di samping itu perlu di atur jadwal kerja yang sesuai dengan kebutuhan Ibu memberikan perhatian kasih sayangnya kepada anak balitanya dengan tidak mengurangi kualitas dan produktivitas kerjanya.

### 4. Kepada Masyarakat

Dengan banyaknya anak usia dini yang ditinggal ibunya bekerja sebagai buruh pabrik, perlu adanya tindakan dari masyarakat untuk ikut serta peduli mendidik anak agar anak-anak tidak terlantar dan kekurangan perhatian dari orang di sekitarnya. Masyarakat perlu menyediakan fasilitas pelayanan untuk penitipan anak atau perlu adanya sebuah perubahan sistem kerja bagi para ibu yang bekerja sebagai buruh agar anak tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari Ibu.

### 5. Kepada Pengasuh

Pengasuh perlu memahami tahapan tumbuh kembang anak sehingga pengasuh bisa membantu perkembangan tumbuh kembang anak dan dapat mengatasi permasalahan yang dapat mengganggu dan menghambat tumbuh kembang anak. Para pengasuh harus bisa memberikan kasih sayang dan perhatian yang optimal kepada anak yang diasuhnya. Gaya pengasuhan autoritatif penting diwujudkan dalam aktivitas kegiatan pengasuhannya.

#### 6. Kepada Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang proses pengasuhan anak serta karakteristik tumbuh kembang anak usia dini pada setiap varian model pengasuhan secara lebih fokus dan mendalam. Perlu juga dilakukan riset tentang pengembangan model pengasuhan anak usia dini yang tepat bagi anak-anak yang ibunya bekerja. Di samping itu penting juga dilakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan anak dalam keseluruhan aspek perkembangan dengan berbagai pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam perspektif luasnya cakupan wilayah penelitian perlu dilakukan penelitian dengan area yang lebih luas pada kantong-kantong buruh pabrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti.,dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Anam, Saiful. *Jangan Remehkan TK Taman Yang Paling Indah*. cet. I. Solo: Wangsa Jatra Lestari, 2007.
- Anita, Dewi. “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009”, dalam <http://lib.unnes.ac.id/9905/diunduh> pada tanggal 31 Mei 2015.
- Anita, Dewi. “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009”, dalam <http://lib.unnes.ac.id/9905/diunduh> pada tanggal 31 Mei 2015.
- Anita, Dwi. “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan Di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009”.
- Aqib, Zainal. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2003.
- Baumrind, D. “Current Patterns of Parental Authority”, *Developmental Psychology Monograph*, 4 (1, Pt. 2), 1971.
- \_\_\_\_\_. “Parental Disciplinary Patterns And Social Competence In Children”, *Youth and Society*, 9, 1978, 239-276.
- \_\_\_\_\_. “The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use”. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Bornstein, M. H. (Ed.). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting*, 2<sup>nd</sup> ed., Vol. 5, 2002.
- Bredenkamp, Sue, dan C. Copple (eds.). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*. Washington D.C.: NAEYC, 1997.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999.

- Chourmain, M.A.S. Imam. *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Clikeman, Margaret Semrud. *Social Competence in Children*. New York: Springer Science Business Media LLC, 2007.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Terjemahan Yudi Santoso. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publications. 1994.
- Darling, N. dan L Steinberg, "Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113 (3), 1993, P. 487-496.
- Delly, H. S. M., Wahyuningsih., Manan, Fajria Novart. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. 1989.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Cetakan keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dodge, Diane Trister., dan Laura J Colker. *The Creative Curriculum For Early Childhood*. Third Edition. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc., 2001.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Fauzi. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2013.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Gestwicki, Carol, *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development In Early Education*, Thomson Delmar Learning, Canada, 2007.
- Gleason, Jean Berko., & Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition. Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998.

Gleason, Jean Berko., dan Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition. Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998.

Hartati. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. 1991.

Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*, Fourth Edition. USA: Delmar Cengage Learning, 2009.

Her, Judy., dan Yvonne R. Libby Larson. *Creative Resources for The Early Childhood Classroom*. Third Edition. USA: Delmar Thomson Learning, 2000.

<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pemkab-akan-lebih-selektif/diunduh> 1 Juni 2015.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980.

Inayah, Nurul. "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi" *Converence Preceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.

Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*. Fourth Edition. USA: Delmar Cengage Learning, 2009.

Jubaedah, Ade. "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga", *Makalah*. hal. 3-4.

Keenan, Thomas., and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*. London: Sage Foundations of Psychology, 2009.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1977.

Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.

Krogh, Suzanne L. & Slentz, Kristine L., *The Early Childhood Curriculum*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publishers, 2001.

- Lamborn, S.D. et.al., "Patterns Of Competence And Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Families" *Child Development*, 62,1049-1065.
- Lamborn,S.D. et.al., "Patterns Of Competence And Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Families" *Child Development*, 62,1049-1065.
- Lestari,Sri Titi. "Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)", Skripsi Prodi Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, dalam <http://lib.unnes.ac.id/9905/> diunduh tanggal 31 Mei 2015.
- Lestari, Sri Titi. "Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)". *Under Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang (UNNES), <http://lib.unnes.ac.id/9905/> diunduh pada tanggal 31 Mei 2015.
- Lidyasari, ApriliaTina. "PolaAsuhotoritatifSebagaiSaranaPembentukan KarakterAnakDalamSettingKeluarga", <http://staff.uny.ac.id>, diunduh 1 Juni 2015.
- Maccoby,E.E. & J. A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen& E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development*, 4th ed. (New York: Wiley, 1983), pp. 1-101.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mardiya, "Mengenal Model Pengasuhan dan Pembinaan Orangtua Terhadap Anak". *Artikel tidak diterbitkan*, hal. 3-4.
- "Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia", dalam <http://www.paud.depdiknas.go.id> diunduh pada tanggal 16 November 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.

- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012.
- Neil, A.S. *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. New York : Hart Publishing, 1960.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- \_\_\_\_\_ Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Piaget, Jean. *Psikologi Anak The Psychology of Child*. Terjemahan Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Puspasar, Anna. "Pola Pengasuhan Anak Balita Pada Taman Penitipan Anak (Studi Kasus Pada Sasana Bina Balita Mitra Bulog)", *Tesis S2 Psikologi UI Tahun 2003*, dalam <http://digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2014.
- Rianse, Usman., dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Roopnarine, Jaipaul L., dan James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Edisi Kedelapan, Cetakan ke-1. Terjemahan Sari Narulita. Jakarta: Kencana, 2009.
- Santoso, Soegeng. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan. 2004.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1 Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Schickedanz, Judith A., David I. Schickedanz, Peggy D. Forsyth. *Toward Understanding Children*. Canada: Little, Brown & Company (Canada) Limited.

- Seefeldt, Carol., dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3, 4 dan 5 tahun Masuk Sekolah*, edisi II, Terjemahan Pius Nasar. Jakarta: Indeks, 2008.
- Setiansah, Mite., dan Shinta Prastyanti, “Tidak Ada Pekerjaan untuk Laki-Laki di Purbalingga (Menguak Sisi Gelap Pembangunan Masyarakat di Kabupaten Purbalingga)”, *Acta Diurna*, Vol. 7, NO.2. 2011.
- Sodikin, Asiani., dan Devita Elsanti, “Cakupan Pemberian ASI Wanita Pekerja Di Kabupaten Purbalingga” <http://digilib.ump.ac.id>, diunduh 1 Juni 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sulistyorini, Endah. “Fasilitas *Day-Care* Paud oleh Institusi Yang Mempekerjakan Perempuan (Peran Negara Dalam Mendukung Perkembangan Perempuan Dan Anak)”, dalam <http://orionpublishing.multiply.com/journal/item/4>, diunduh pada tanggal 27 Mei 2015.
- Sutarno, Adenan, Ita Novita. *Pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Jawa Tengah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Nilai-Nilai Budaya, 1989.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suyuthi, Amin. “Profil Buruh Perempuan Pengrajin Kasur Lantai Di Dusun Wanalaya Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”.
- Tim Pengembang Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Pembinaan TK & SD, *Kerangka Dasar Kurikulum PAUD*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widya Ayu Puspita, *Pengasuhan Anak*, <http://paud-usia-dini.blogspot.com/2008/06/pengasuhan-anak.html>, diunduh 18 Agustus 2015.

Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.